

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK SIAP TETEK DALAM ADAT  
PERNIKAHAN ETNIS DAYAK BAKATI' KANAYATN  
SETANGO DI BINUA TAMBANG LAUT  
KECAMATAN TEBAS KABUPATEN  
SAMBAS**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**LEDY RIVENA  
NIM. F1091181034**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2023**

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK SIAP TETEK DALAM ADAT  
PERNIKAHAN ETNIS DAYAK BAKATI' KANAYATN  
SETANGO DI BINUA TAMBANG LAUT  
KECAMATAN TEBAS KABUPATEN  
SAMBAS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial  
Program Studi Pendidikan Sosiologi**

**OLEH:**

**LEDY RIVENA  
NIM. F1091181034**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2023**

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK SIAP TETEK DALAM ADAT  
PERNIKAHAN ETNIS DAYAK BAKATI' KANAYATN  
SETANGO DI BINUA TAMBANG LAUT  
KECAMATAN TEBAS KABUPATEN  
SAMBAS**

**Tanggung Jawab Yuridis Material Pada**

**LEDY RIVENA  
NIM. F1091181034**

**Disetujui**

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si  
NIP. 195811031986021001**

**Pembimbing II**

**Riama Al Hidayah, M.Pd  
NIP. 199210312019031016**

**Disahkan oleh  
Dekan  
FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak**



**Dr. Ahmad Yani T., M.Pd., M.Pdi  
NIP. 1966040119910210001**

**Tanggal Lulus : 03 February 2023**

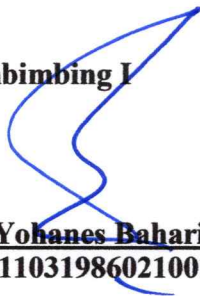
**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK SIAP TETEK DALAM ADAT  
PERNIKAHAN ETNIS DAYAK BAKATI' KANAYATN  
SETANGO DI BINUA TAMBANG LAUT  
KECAMATAN TEBAS KABUPATEN  
SAMBAS**

**Tanggung Jawab Yuridis Material Pada**

**LEDY RIVENA  
NIM. F1091181034**

**Disetujui**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si  
NIP. 195811031986021001**

**Pembimbing II**



**Riama Al Hidayah, M.Pd  
NIP. 199210312019031016**

**Penguji I**



**Dr. Hj. Fatmawati, M.Si  
NIP. 196004071990032001**

**Penguji II**



**Iwan Ramadhan, M.Pd  
NIP. 199303042019031012**

**Mengetahui,  
Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi  
FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak**



**Dr. Imran, M.Kes  
NIP. 196511081986031006**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ledy Rivena

NIM : F1091181034

Jurusan/Prodi : Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial/Pendidikan Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Ledy Rivena

NIM. F1091181034

## **MOTTO**

Melihat orang-orang lebih unggul dariku kadang membuatku merasa kesal, dan mencoba menyamakan langkah dengan mereka itu membuatku lelah.

Hai “Ledy Rivena” ingatlah ini

Langkah mereka bukanlah langkahmu, maka melangkahlah sesuai porsimu, dan ketika segalanya tiba-tiba menjadi sulit, maka beristirahatlah sejenak.

Karena

Setiap orang memiliki alur yang berbeda, setiap orang mempunyai prosedurnya masing-masing, dan setiap orang mengalami proses yang tak sama.

Maka

Jalani alurnya, ikuti prosedurnya, dan nikmati prosesnya

**~Ledy Rivena~**

## **PERSEMBAHAN**

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena berkat penyertaan dan pertolonganNya yang begitu luar biasa sehingga peneliti dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya.

Terima kasih untuk

### **Ledy Rivena**

sigadis kecil yang tak pernah merasa dewasa.

Terima kasih karena kamu sudah berusaha dan bertahan sampai sejauh ini.

Maaf selama ini telah memaksamu untuk mengikuti standar yang terlalu ketat untuk mencoba menyamakan langkahmu dengan orang lain.

Skripsi ini merupakan reward dari hasil usaha dan air matamu selama ini.

### **Bapak, Mamak, dan Dedek**

Mungkin ini tak seberapa tapi tatak ingin mempersembahkan skripsi ini sebagai karya ungkapan terima kasih atas segala dukungan yang telah bapak, mamak dan dedek berikan selama ini.

Jerih payah dan tetes keringat dari bapak, banyaknya doa dan air mata yang mamak teteskan, semangat dan dukungan doa dari dedek serta banyaknya cinta yang bapak, mamak dan dedek berikan menjadi energi dan dorongan yang luar biasa untuk tatak sehingga tatak bisa menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk teman-teman terbaik saya dan idola saya yang senantiasa memberikan dukungan, serta motivasi. Semoga kedepannya kita bisa menjadi orang yang bahagia dan berguna.

Dan terimakasih kepada kedua dosen pembimbing saya yang telah memberikan tenaga, waktu, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan skripsi saya hingga skripsi saya dapat diselesaikan.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Tuhan Yang Esa, karena berkat rahmat dan kasih karunia-Nya, penulis mampu menyusun dan menyelesaikan Skripsi dengan judul “**Analisis Makna Simbolik Siap Tetek Dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati’ Kanayant Setango Di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas**” .

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Tanjung Pura Pontianak.

Dalam penyusunan dan penyelesaian Skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si, selaku pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis.
2. Riama Al Hidayah, M.Pd, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
3. Dr. Imran, M.Kes, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Dr. Ahmad Yani T., M.Pd., M.Pdi selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura Pontianak.



5. Dr. Hj. Maria Ulfah, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura Pontianak.
6. Marsianus Sati, S.AP, selaku Kepala Desa di Desa Maribas Kecamatan Tebas.
7. Tokoh masyarakat dan warga di Desa Maribas Kecamatan Tebas.
8. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Staf akademik, dan Administratif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
9. Kedua orang tua, Adik, dan sahabat tercinta yang telah mendukung secara Moril maupun Materil.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Pendidikan sosiologi angkatan 2018 dan semua pihak yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan penelitian ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan Skripsi ini. Atas bantuan dan partisipasi dari semua pihak, penulis ucapkan terimakasih.

Pontianak, November 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis .....	9
E. Ruang lingkup Penelitian .....	10
1. Fokus Penelitian .....	10
2. Operasional Konsep .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
A. Interaksionisme Simbolik .....	13
B. Makna Simbolik .....	15

C. Siap Tetek Dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati’ .....	20
D. Penelitian Terdahulu .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	28
B. Lokasi Penelitian .....	29
C. Instrumen Penelitian .....	29
D. Sumber Data Penelitian .....	28
1. Sumber Data Primer .....	30
2. Sumber Data Sekunder .....	31
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....	31
1. Observasi .....	32
2. Wawancara .....	33
3. Dokumentasi .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	35
1. Reduksi Data .....	36
2. Pengujian Data .....	37
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi .....	37
G. Pengujian Keabsahan Data .....	38
1. Perpanjang Pengamatan .....	38
2. Meningkatkan Ketekunan .....	39
3. Triangulasi .....	39

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Hasil Penelitian .....	41
1. Penyajian Data .....	41
2. Data Umum .....	42
3. Data Khusus .....	46
B. Pembahasan .....	77
1. Proses Prosesi Siap Tetek Dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati Kanyatn Setango .....	77
2. Makna Simbolik Siap Tetek Dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango .....	84
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>96</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Luas wilayah dan Jumlah Penduduk .....	4
Table 4.1 Perkembangan Jumlah Penduduk.....	43
Tabel 4.2 Data Struktur Mata Pencaharian .....	43
Tabel 4.3 Data informan .....	44

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 4.1 Proses Mileh Badan Siap .....	48
Gambar 4.2 Proses Suap Kasih .....	50
Gambar 4.3 Proses Nyarah Mahung .....	51
Gambar 4.4 Proses Mingkat Patuah .....	52
Gambar 4.5 Proses Panutup Acare .....	53
Gambar 4.6 Siap Tetek Utuh dan Siap Tetek yang Sudah ditetek/dipotong kecil ....	54
Gambar 4.7 Pangkuman yang terdiri dari nasi, laok, tambol dan minuman .....	57
Gambar 4.8 Lamang dan Tumpi .....	65
Gambar 4.9 Kedua Mempelai Menggunakan Pakaian Adat .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Kisi-kisi Panduan Observasi .....	99
Lampiran 2 Hasil Observasi .....	100
Lampiran 3 Kisi-kisi Panduan Wawancara .....	117
Lampiran 4 Panduan Wawancara .....	118
Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Informan MS Tokoh Masyarakat .....	120
Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan Informan H Tokoh Adat .....	125
Lampiran 7 Hasil Wawancara dengan Informan R Pengantin.....	138
Lampiran 8 Hasil Wawancara dengan Informan N Pengantin.....	144
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian .....	143
Lampiran 10 Validasi data Informan .....	150
Lampiran 11 SK Pembimbing .....	151
Lampiran 12 Surat Tugas Riset .....	152
Lampiran 13 Surat Balasan Tugas Riset .....	153

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan makna simbolik dari prosesi siap tetek yang dilaksanakan oleh masyarakat Etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan teori penafsiran Victor Turner, yaitu Exegetical Meaning, Operational Meaning, dan Positional Meaning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi siap tetek terdiri dari enam tahapan, yaitu *Pamuka Acaire*, *Mileh Badan Siap*, *Suap Kasih*, *Nyarah Mahung*, *Mingkat Patuah*, dan *Panutup Acaire*. Pada prosesi tersebut terdapat perangkat adat yang digunakan dan memiliki makna penting, seperti *Patunde*, *Siap Tetek*, *Pangkuman*, *Lamang ge Tumpi*, dan *Pangiak Adat*. Peneliti menyarankan perlunya pendokumentasian dan lebih banyak lagi penelitian yang bersifat holistik dan mendalam pada bidang studi Sosiologi yang berkaitan dengan etnik dan budaya. Selain itu, generasi muda masyarakat Etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango sangat perlu belajar mengenai adat dan kebudayaan setempat agar mereka dapat melestarikan serta memahami makna penting yang terdapat dalam adat dan kebudayaan tersebut.

**Kata kunci: Makna, Simbolik, Adat Pernikahan**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang hidup dan berkembang di permukaan bumi. Manusia secara istimewa diberikan akal budi, yaitu kemampuan berfikir yang dimilikinya sebagai kodrat alami untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapi

Manusia pada dasar adalah makhluk hidup yang mempunyai organisme terbatas dibanding jenis makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut manusia harus hidup dalam kelompok dan mengembangkan sistem-sistem dalam hidupnya melalui kemampuan akal yang dimilikinya. Sedari lahir manusia telah memiliki naluri untuk hidup dan selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia disebut makhluk sosial atau istilah lainnya "*zoon politikon*" artinya manusia itu merupakan makhluk yang hidup bergaul, dan berinteraksi (Anwar dan Adang, 2017, h.170).

Karena selalu berhubungan dengan manusia lainnya dan mengembangkan sistem-sistem dalam hidupnya melalui kemampuan akal yang dimilikinya sehingga akhirnya manusia membentuk kesatuan-kesatuan sosial seperti keluarga dan masyarakat. Dalam kesatuan-kesatuan tersebut manusia mengembangkan pengetahuannya dan menciptakan suatu sistem yang disebut dengan kebudayaan.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah” merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal” ( Soekanto dan Budi, 2017, h.148). Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia di dalam masyarakat hal tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Beragam budaya yang diciptakan oleh manusia di dalam masyarakat menjadi ciri khas dan warisan budaya bagi penduduk asli suatu daerah atau wilayah. Di Indonesia, setiap daerah memiliki kekhasan budaya yang menjadi keunggulan daerah tersebut.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan berbagai etnis dan budaya. Salah satu kekayaan tersebut yang dimiliki oleh Indonesia adalah Suku/ etnis Dayak. King (1993) menyatakan bahwa, “Suku Dayak saat ini dianggap sebagai masyarakat asli yang tinggal sejak dahulu kala di Pulau Kalimantan. Suku Dayak di Pulau Kalimantan memiliki beragam sub suku dan memiliki sejarah yang berbeda” (Yogi, 2018, h.46). Dayak adalah istilah umum yang pertama kali digunakan oleh para antropolog barat untuk menunjuk penduduk asli Kalimantan yang tidak beragama Islam. Masyarakat suku dayak umumnya tinggal di daerah pedalaman yang dekat dengan daerah sungai atau perbukitan.

Dayak sesungguhnya terdiri dari beragam kelompok atau sub etnis. Meskipun kebudayaan mereka memiliki banyak kemiripan, masing-masing kelompok itu memiliki bahasa yang berbeda, dan umumnya tidak memahami

satu sama lain. Menurut J. U. Lontaan, “kelompok suku Dayak, terbagi dalam suku kurang lebih 405 sub. Masing-masing sub suku memiliki adat istiadat dan budaya yang hampir mirip terutama pada bahasa” (Yogi, 2018, h.46).

Dari berbagai macam sub etnis atau suku yang ada salah satu sub etnis atau suku yang ada di Kalbar adalah Suku Dayak Bakati’. Di dalam suku Dayak Bakati’ dibagi lagi menjadi 12 sub suku Dayak Bakati’. Persebaran Suku Dayak Bakati’ di Kalbar sebagian besar terdapat di daerah Bengkayang dan pedalaman Sambas. Persebaran suku Dayak Bakati’ di Kabupaten Sambas menyebar di tiga kecamatan yaitu Sajingan Besar (sub suku Dayak Bakati’ Rara), di Kecamatan Subah (sub suku Dayak Bakati’ Subah/Lampahuk) dan di Kecamatan Tebas (sub suku Dayak Bakati’ Kanayatn Satango). Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti salah satu unsur kebudayaan dari suku Dayak Bakati’ Kanayatn Satango.

Dayak Bakati’ Kanayatn Satango merupakan Dayak Bakati’ yang berkembang di daerah Sambas yang biasa disebut dengan daerah Benua Tambang laut. Berdasarkan pra riset yaitu observasi dan wawancara dengan Bapak Marsianus Sati selaku kepala Desa Maribas pada tanggal 07 April 2022 pukul 11.30 Diketahui bahwa masyarakat etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Satango tersebut menyebar di beberapa Desa yang terdapat di Kecamatan Tebas, yaitu Desa Maribas, Desa Seberkat, Desa Seret Ayon, Desa Batu Mak Jage, dan Desa Bukit Sigoler.

Tabel 1.1

*Luas wilayah dan Jumlah penduduk secara keseluruhan wilayah persebaran Dayak Bakati Kanayatn Setango*

<b>No.</b>	<b>Nama Desa</b>	<b>Luas Wilayah (Km2)</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
1.	Desa Maribas	214,06	1.310 Jiwa
2.	Desa Seberkat	23,66	2.582 Jiwa
3.	Desa Seret Ayon	101,90	1.748 Jiwa
4.	Desa Batu Mak Jage	14,09	3.568 Jiwa
5.	Desa Bukit Sigoler	38,43	2.928 Jiwa

*Sumber: Data Kependudukan Kecamatan Tebas, 2020*

Dari kelima desa diatas yang merupakan wilayah pesebaran terbanyak masyarakat etnis Dayak Kanayatn Setango adalah Desa Maribas dan Desa Seret Ayon yang hampir keseluruhan penduduknya merupakan etnis Dayak bakati Kanayatn Setango.

Etnik atau suku adalah kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain dalam suatu masyarakat dilihat dari aspek budaya. Etnik adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri budaya yang membedakannya dari kelompok yang lain. Ciri khas budaya yang membedakannya dari kelompok etnis yang lain terlihat dalam aspek: kekhasan sejarah, nenek moyang, bahasa dan symbol-simbol yang lain seperti: pakaian, agama, dan tradisi” (Sibarani, 2013, h.3-4). Dengan kata lain setiap etnis yang terdapat pada suatu daerah termasuk etnis/suku Dayak Bekati’ memiliki ciri khas budayanya masing-masing yang menjadikannya unik dan berbeda dari kelompok lainnya sehingga menarik perhatian para peneliti untuk melakukan pengkajian.

Koentjaraningrat menyarankan apabila melakukan analisa isi kebudayaan dalam suatu masyarakat, sebaiknya menggunakan konsep unsur-unsur kebudayaan universal (*universal culture*). Unsur-unsur kebudayaan universal merupakan unsur-unsur yang ada dalam semua kebudayaan diseluruh didunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan suatu jaringan hubungan yang luas (Pujileksono,2015, h.38).

Menurut Soekanto (2017,) ada tujuh unsur yang dianggap sebagai cultural universals, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya);
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya);
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
4. Bahasa (lisan maupun tertulis);
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
6. Sistem pengetahuan;
7. Religi (sistem kepercayaan) (h.152).

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh etnis Dayak Bekati' Kanayatn Setango , yaitu sistem kemasyarakatan yang berhubungan adat budaya setempat, yakni Prosesi “Siap Tetek” dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bekati' kanayatn Setango. Kata “*Siap Tetek*” sendiri berasal dari bahasa Dayak Bekati Kanayatn Satango, yaitu “siap” yang berarti ayam dan “*tetek*” yang merujuk pada kata kerja memotong atau mecincang.

*Siap Tetek* merupakan prosesi adat yang sangat penting dalam upacara pernikahan Suku Dayak Bekati' Kanayatn Setango yang ada di daerah Binua Tambang Laut. Dalam Prosesi Siap Tetek ini terkandung makna nilai budaya leluhur yang diperuntukan bagi pasangan pengantin yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Prosesi ini merupakan proses atau acara yang dilakukan untuk memberikan nasehat atau wejangan yang berupa gagasan, atau pandangan hidup yang nantinya dapat digunakan bagi pasangan pengantin baru sebagai acuan atau dasar hidup dalam membina rumah tangga.

Prosesi Siap tetek terdiri dari beberapa tahapan dan melibatkan beberapa tokoh masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam prosesi tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai narasumber atau informan dalam penelitian ini. Tokoh-tokoh masyarakat tersebut diantaranya Kepala Desa, Penetua atau Sesepuh Adat, *Patunde* atau tokoh adat, Tokoh Agama, Kepala Dusun, Ketua RT, Ketua RW, serta Warga Setempat ( Khususnya yang menjalankan tradisi tersebut), serta pengantin baru yang baru saja melaksanakan atau mengikut tradisi tersebut.

Dalam prosesi pernikahan terdapat peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan nilai religius, yuridis, serta sarat akan nilai sosial budaya. Tidak hanya itu saja pada prosesi pernikahan juga terdapat berbagai macam simbol yang memiliki makna penting yang terkandung didalamnya.

Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan

bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu (Endraswara, 2021, h.171). Dalam kaitan tersebut, Turner mengemukakan ciri khas simbol, yaitu:

1. *Multivocal*, simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi, dan fenomena.
2. *Polarisasi simbol*, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan.
3. unifikasi, yang berarti memiliki arti terpisah.

Perlu dilakukan pemaknaan terhadap suatu simbol karena simbol sendiri merupakan tanda atau representasi fisik dari suatu konsep atau ide yang abstrak. Pemaknaan simbolik memungkinkan untuk merepresentasikan konsep atau ide yang kompleks dalam bentuk simbol yang lebih sederhana atau mudah dipahami. Pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut tidak hanya digunakan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan ide atau gagasan, namun pemaknaan tersebut juga dapat memberikan pemahaman mengenai sikap dan perilaku masyarakat dalam memberi arti pada setiap pola kehidupan yang dialami oleh masyarakat tersebut.

Merujuk pada ciri khas simbol, maka di perlukan pemaknaan simbolik karena simbol merepresentasikan konsep abstrak dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Pada penelitian ini analisis simbol pada prosesi siap tetek pada adat pernikahan etnis Dayak Bekati' Kanayatn Setango diperlukan untuk memahami makna dan nilai dalam prosesi tersebut. Dan karena kurangnya

kajian ilmiah mengenai makna simbolik dalam prosesi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Makna Simbolik Siap Tetek Dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango Di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan simbolik “Siap Tetek” dalam adat pernikahan Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas. Dan sesuai dengan batasan masalah tersebut, maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan “Siap Tetek” dalam adat pernikahan etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas ?
2. Apa saja makna simbolik yang terkandung pada “Siap Tetek” dalam adat pernikahan etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Proses pelaksanaan “Siap Tetek” dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.



2. Makna simbolik yang terkandung dalam “Siap Tetek” dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang studi Sosiologi yang berkaitan dengan Sistem Sosial Budaya mengenai makna budaya yang terkandung pada tradisi Siap Tetek dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Peneliti mempraktekan ilmu yang telah didapatkan selama berada dibangku perkuliahan. Selain itu, melalui penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan mengenai proses pelaksanaan serta makna simbolik yang terkandung pada tradisi Siap Tetek dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

###### b. Bagi Masyarakat

Menjadi masukan bagi masyarakat, khususnya generasi muda yang berada di daerah Benua Tambang Laut agar melestarikan serta lebih memahami makna nilai budaya dari tradisi Siap Tetek dalam Adat

Pernikahan Etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

c. Bagi Pemerintah

Bermanfaat sebagai masukan agar pemerintah setempat mendukung serta membantu masyarakat dalam menjaga dan melestarikan dari tradisi Siap Tetek dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dimaksud untuk memberi gambaran yang jelas mengenai fokus penelitian sehingga dapat mempermudah peneliti dalam suatu penelitian. Untuk memeperjelas ruang lingkup penelitian, maka berikut diuraikan mengenai fokus penelitian dan operasional konsep.

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada proses pelaksanaan prosesi "Siap Tetek" dalam Adat Pernikahan Suku Dayak Bakati' Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut. Penulis ingin mengetahui proses pelaksanaan "Siap Tetek" dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut, Dengan analisis mendalam pada saat proses "Siap Tetek" yang dimulai dari proses awal, inti, dan penutup.

Selain itu penelitian ini juga difokuskan pada makna simbolik dari "Siap Tetek" yang menjadi inti serta syarat utama yang harus ada dalam

setiap Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

## **2. Operasional Konsep**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan yang ada antara peneliti dan pembaca dalam melakukan penafsiran maksud atau istilah dalam penelitian ini, maka perlu mengemukakan operasional konsep agar penelitian menjadi lebih terarah dan sesuai dengan judul penelitian. Berikut istilah-istilah yang dijelaskan:

### **a. Makna Simbolik**

Kata simbol sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbolon* yang memiliki arti “ciri” atau “tanda” yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Dalam kamus Antropologi ( Haryanta, 2013, h.295), simbol diartikan sebagai segala sesuatu yang melambangkan yang lain daripada benda (lambang itu sendiri, misalnya kata, gerakan, atau bendera. Definisi lain dikemukakan oleh Victor Turner “simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku yang bersifat khusus” (Endraswara, 2021, h.172). Adapun menurut Langer makna didefinisikan sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan orang ( Morissan, 2013, h.136).

Jadi dapat diartikan bahwa simbol bentuk nyata dari suatu benda atau tingkah laku yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Dengan demikian

simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda namun saling berkaitan dan saling melengkapi, serta membentuk suatu kesatuan, menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud tertentu.

Dalam penelitian ini makna simbolik yang dimaksud adalah makna simbolik yang terkandung pada “ Siap Tetek” yang terdapat dalam adat pernikahan etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

#### **b. Siap Tetek**

*Siap tetek* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat lokal di daerah Benua Tambang Laut yang memiliki arti Ayam panggang yang di potong menjadi beberapa bagian. *Siap tetek* merupakan bagian inti dan terpenting dalam adat pernikahan etnis Dayak Bekati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Interaksionisme Simbolik**

Interaksi simbolis adalah aliran sosiologi yang lahir dari tradisi psikologi. Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi manusia. Kekhasan yang dimaksud adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Anwar dan Adang (2017, h .385), menyatakan bahwa pada teori ini tindakan manusia tidak berasal dari kekuatan luar, tidak pula disebabkan oleh kekuatan dalam tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya melalui proses yang oleh Blumer disebut self indication yaitu proses komunikasi pada individu yang dimulai yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut.

Anwar dan Adang (2017, h.385) mengatakan bahwa makna tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Dan kemunculan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar Mead yang mengatakan bahwa Interaksionis simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi.

Paloma ( 2010, h.258), menuliskan bahwa bagi Blumer (1969) Interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga presmis:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

## **B. Makna Simbolik**

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pastinya akan berhadapan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari masyarakat dalam kehidupannya melihat, menggunakan, atau bahkan dapat merusak kebudayaan. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Soekanto,2017, h.147).

Istilah kebudayaan berasal dari (bahasa Sansekerta) “buddhaya” yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Soekanto,2017, h.148). Definisi kebudayaan yang paling tua dikemukakan oleh seorang antropolog, yaitu Edward B. Tylor pada tahun 1871. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan

berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Pujileksono, 2015, h.24).

Sugeng (2015, h.24), kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturun alihkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi, yang diaungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.

Menurut Schramm (1977) “Makna merupakan suatu balasan terhadap pesan yang disampaikan. Makna akan timbul jika salah seorang yang ada menafsirkan berupa isyarat atau simbol dan berusaha untuk memahami artinya” (Sambas, 2016, h.69). Schramm menyebutkan ada beberapa implikasi makna bagi komunikasi antarmanusia, yaitu:

1. Makna ada dalam diri manusia, yaitu makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia itu sendiri.
2. Makna tidak terbatas jumlahnya, banyak kata mempunyai banyak makna yang dapat menimbulkan kesalahpahaman jika kata tersebut diartikan berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

Langer mengemukakan “Makna sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan orang”. Langer juga membagi makna menjadi dua aspek, yaitu aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis yang meliputi

hubungan antara simbol dan referensinya, yang disebut “denotasi”. Adapun makna psikologis, yaitu hubungan antara simbol dan orang, yang dinamakan dengan konotasi (dalam Morissan, 2013, h.136). Definisi lainnya dikemukakan oleh Pateda “Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Selanjutnya Pradopo mendefinisikan makna adalah tidak semata-mata merujuk pada arti bahasanya tetapi arti bahasa dari sudut suasana dan perasaan” ( Satriani, 2019, h.56).

Manusia dikatakan sebagai *animal symbolicum*, yang memiliki arti bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas manusiawi, karena kehidupan manusia penuh dengan simbol, sehingga dikatakan budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme (Endraswara, 2021, h.172).

Simbol berasal dari bahasa Latin, yaitu *symbolicum* ( semula dari bahasa Yunani *sumbolon* yang memiliki arti “tanda” atau “mengartikan sesuatu” ). Sebuah simbol adalah sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang lain. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks dan seringkali memiliki beberapa tingkatan makna. Budaya manusia menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan ideologi tertentu, struktur sosial, atau mewakili aspek-aspek budaya spesifik tertentu. yang berarti bahwa simbol menghadirkan makna dari latar belakang budaya seseorang, dengan kata lain, makna simbol tidak melekat pada simbol itu sendiri melainkan dari pembelajaran budaya ( Liliweri, 2014, h.295-296).



Menurut Zaimar (2008) “Simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi), simbol sebagai tanda konvensional merupakan simbol yang telah disepakati oleh masyarakat pada umumnya dan memiliki makna yang telah dipahami bersama” (Arifuddin,2019, h.56).

Pendapat berikutnya dikemukakan Sambas (2016) bahwa, “Simbol merupakan proses komunikasi antar personal, yang biasanya harus dipelajari terlebih dahulu agar mengerti dalam pengertian dan penginterpretasiannya” (h.67). Kindersley mengatakan bahwa simbol adalah gambaran visual yang mewakili ide sebuah indikator yang lebih dalam dari sebuah kebenaran universal. Adapun simbol menurut Langer adalah dasar dari semua pemahaman manusia yang berfungsi sebagai kendaraan, tempat lewatnya semua konsep pengetahuan manusia. Palzewski (2012), menyatakan bahwa, “Simbol memfasilitasi pemahaman tentang dunia di mana kita hidup, simbol berfungsi bagi kita untuk membuat penilaian. Representasi dari simbol-simbol memungkinkan manusia memberikan nama terhadap sesuatu yang sebelumnya dari lingkungan eksternal” ( dalam Alo, 2014:296).

Turner menyatakan bahwa “Simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual”. Turner juga mengemukakan ciri khas simbol, yaitu: a. multivokal, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal,

pribadi, dan fenomen; b. polarasi simbol, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan; c. unifikasi, artinya memiliki arti terpisah (Endraswara, 2021, h.172-173).

Dalam menganalisis makna simbolik Siap Tetek dalam pernikahan adat etnis Dayak Bakati' Kanayant Setango, maka dapat menggunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner (1967:50-51) sebagai berikut:

1. *Exegetical Meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Eksegensisnya meliputi apa yang dikatakan informan mengenai simbol atau dapat mengambil dari cerita-cerita naratif. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan orang awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik, serta harus tauhu pasti bahwa informasi yang diberikan informan benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.
2. *Operational Meaning* makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Pengamat tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Dengan melihat dimensi operasional maka dapat diketahui dalam rangka apa saja simbol-simbol tersebut digunakan.
3. *Positional Meaning* adalah makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan kedalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

Ketiga dimensi penafsiran makna tersebut adalah saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Jika yang pertama mendasarkan wawancara kepada informan setempat, yang kedua lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial, dan ketiga mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemiliknya.

### **C. Siap Tetek dalam Pernikahan Adat Etnit Dayak Bakati Kanayatn**

#### **Setango**

Menurut Soekanto (2000) , Pernikahan atau perkawinan (marriage) adalah ikatan yang sah dan resmi antara seorang pria dengan seorang wanita, yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara mereka maupun keturunannya (dalam Sriyana dan Hiskiya, 2020, h. 85). Pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam masyarakat pernikahan merupakan pranata penting sebagai awal terbentuknya pranata keluarga. Dalam kamus Sosiologi (Agung, 2012, h.196), pernikahan diartikan sebagai upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Pernikahan adalah bentukan kata benda dari kata dasar nikah; kata yang berasal dari Bahasa Arab yaitu kata nikkah yang berarti perjanjian perkawinan (Almanar dalam Diana, 2016, h.322).

Tujuan dan harapan perkawinan atau pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dengan penuh rasa cinta, mendapatkan keturunan, memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani, dan menghindari perzinahan sehingga tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa (dalam Sriyana dan Hiskiya, 2020, h. 85). Tujuan lainnya diungkapkan oleh Goode (2007), yang mengemukakan bahwa pernikahan merupakan suatu nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan keturunan,

mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan. Disamping itu, adakalanya pernikahan merupakan sarana untuk memperbaiki hubungan yang menjauh atau retak, ia merupakan sarana pendekatan dan kedamaian kerabat dan begitupula pernikahan itu bersangkutan paut dengan warisan dan harta kekayaan ( dalam Ririn, 2016, h.212). Tualaka (2009), Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ( dalam Bayu, 2018, h.20).

Di dalam lingkungan masyarakat, pernikahan merupakan ritual yang bersifat religius magis (upacara-upacara peralihan), yang melambangkan peralihan status dari masing masing mempelai yang tadinya hidup sendiri-sendiri/terpisah, setelah melalui upacara-upacara yang diisyaratkan menjadi hidup bersatu sebagai suami istri yang merupakan keluarga sendiri ( Satriani, 2019, h. 57). Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula (Agung, 2012, h.196).

Koentjaraningrat (dalam Bayu, 2018:24) Adat-istiadat merupakan suatu norma yang kompleks dan oleh penganutnya dianggap penting dalam kehidupan bersama di masyarakat. Adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang

telah dilembagakan menjadi norma sosial bagi masyarakat penganutnya. Adat berasal dari dalam anggota masyarakat, yang mengikat anggota masyarakatnya serta dijunjung dan dipertahankan. Adat menjadi pedoman bagi anggota masyarakatnya untuk bertingkah laku (dalam Agung, 2013: 4). Hal tersebut juga masih berlaku bagi etnis Dayak Bekati' yang masih menggunakan adat-istiadat yang sebagai dasar dalam bersikap dan pendirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Adat tersebut diwarisi secara turun-temurun untuk melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka.

Setiap etnis tentunya memiliki pola pikir serta konsep pemahaman yang yang berbeda dalam menilai atau memaknai suatu hal tertentu, begitu pula dengan masyarakat etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango dalam pernikahan adat yang dijalankannya. Pernikahan adat etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango melalui beberapa prosesi penting, yaitu prosesi *nyangke*, prosesi *narang*, prosesi *pangalompat* dan yang terakhir dan terpenting adalah *siap tetek*. Dalam pernikahan adat terdapat beragam simbol yang memiliki makna budaya yang khas dan penting bagi masyarakat tersebut. Simbol-simbol tersebut merupakan media budaya dan sarana masyarakat etnis untuk menitipkan pesan maupun nasehat bagi masyarakat khususnya generasi muda yang merupakan keturunan etnis tersebut.

Berdasarkan hasil pra riset wawancara dengan salah satu tokoh adat, yaitu Bapak Herkulanus selaku Patunde pada tanggal 08 April 2022. Dijelaskan bahwa pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango terdiri dari

beberapa tahapan dan melibatkan beberapa tokoh masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Berikut tahapan atau proses pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango. Prosesi atau tahapan pertama dalam pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango adalah prosesi nyangke. Kata nyangke merupakan istilah yang diberikan oleh masyarakat setempat yang memiliki arti “menanya atau bertanya”. Secara umum prosesi nyangke dapat diartikan sebagai prosesi tunangan. Inti dari proses tersebut adalah memperjelas hubungan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Calon mempelai pria akan mengikat calon mempelai perempuan dengan memberikan tanda menggunakan perhiasan berupa cincin tunangan.

Tahapan kedua adalah prosesi narang yang secara umum dapat diartikan sebagai acara lamaran atau hantaran. Pada proses ini pihak keluarga laki-laki akan mendatangi kediaman pihak perempuan dengan membawa hantaran berupa perhiasan, kosmetik, pakaian, dan lain sebagainya yang merupakan keperluan sehari-hari calon mempelai perempuan. Setelah melalui prosesi narang, maka tahapan yang ketiga adalah prosesi pangalompat yaitu proses penjemputan calon pengantin. Prosesi man panagalompat dilakukan pada malam sebelum acara siap tetek.

Setelah tahapan pertama hingga ketiga telah dilaksanakan maka tahapan selanjutnya adalah prosesi siap tetek. Siap tetek adalah prosesi puncak yang wajib ada dalam pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango. Istilah “Siap tetek” berasal dari bahasa Dayak Bekati’ Kanayatn Satango,

yaitu Siap yang berarti “ayam” dan Tetek yang berarti “dipotong/ dicincang halus”. Adapun ayam yang digunakan dalam tradisi ini adalah ayam yang telah dipanggang secara utuh. Jadi dapat diartikan bahwa siap tetek adalah ayam panggang yang dipotong atau dicincang menjadi potongan kecil.

Secara garis besar siap tetek terdiri dari beberapa tahapan yaitu pembukaan, acara inti, dan penutup. Inti dari prosesi ini adalah pemberian nasehat pernikahan kepada kedua mempelai pengantin dengan harapan kedua mempelai tersebut dapat menjalani kehidupan pernikahan yang langgeng dan dapat mengatasi setiap permasalahan dalam rumah tangga mereka kelak melalui pesan dan pengalaman yang telah disampaikan oleh para tetua dan tokoh masyarakat.

#### **D. Penelitian Relevan**

Dalam melakukan penulisan penelitian relevan dapat menjadi salah satu acuan yang dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dan dalam penelitian ini penulis mengangkat beberapa judul penelitian sebagai pijakan dalam menambah bahan kajian pada penulisan ini.

1. Penelitian Ade Yusuf Ferudyn, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Tahun 2013 yang berjudul “Fungsi Dan Makna Simbolik “Ati Kebo Se’unduhan“ Dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga.

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat sebuah mitos dibalik asal-usul dari adanya slametan pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja, apabila slametan tersebut tidak dilaksanakan oleh keturunan Demang Aryareja yang menikah, maka akan mendapatkan gangguan-gangguan gaib dari leluhurnya. Ati kebo seunduhan dalam slametan pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja juga memiliki fungsi operasional sebagai penentu dapat dilaksanakan atau tidaknya rangkaian prosesi slametan pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja. Rangkaian pelaksanaan slametan ati kebo seunduhan yang dilakukan oleh keluarga keturunan Demang Aryareja memiliki makna filosofis yang terkandung dalam ati kebo seunduhan yang menjadi simbol dalam slametan tersebut. Makna filosofis yang terkandung dalam ati kebo seunduhan adalah harapan agar kedua mempelai yang telah menikah diberikan rasa sabar yang besar (disimbolkan dengan hati kerbau yang memang berukuran besar). Penelitian diatas memiliki beberapa persamaan yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama mengkaji tentang suatu makna yang terdapat dalam pernikahan adat, serta menggunakan jenis serta metode penelitian yang sama. Adapun perbedaan penelitian Ade Yusuf Ferudyn dengan penelitian penulis adalah fokus kajian penelitian. Fokus dalam penelitian yang lakukan Ade Yusuf Ferudyn adalah mengkaji tentang fungsi dan makna simbolik ati kebo seunduhan dalam slametan pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja. Sementara



penelitian penulis fokus mengkaji makna simbolik siap tetek dalam pernikahan adat etnis Dayak Bakati' di Benua Tambang Laut, Kec. Tebas, Kab. Sambas. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ade Yusuf Ferudyn tersebut dapat penulis jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

2. Penelitian Fransiska Wulandari Gultom, Mahasiswi Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan Tahun 2015, dengan judul "Analisis Makna Simbolik Dan Nilai Budaya Pada Sangjit Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Tionghoa (Sebuah Kajian Semiotik)". Hasil yang diperoleh dari analisis makna simbolik pada Sangjit upacara adat pernikahan masyarakat Tionghoa tersebut diketahui proses tuturan yang terjadi pada saat berlangsungnya Sangjit memiliki makna beragam yang berhubungan dengan kebudayaan Tionghoa. Dalam tuturan yang disampaikan oleh keluarga calon pengantin terdapat makna sosial, makna penghormatan terhadap leluhur dan makna kekerabatan yang sangat penting dalam budaya Tionghoa. Perlengkapan yang disimbolkan dalam Sangjit memiliki makna yang berhubungan dengan budaya Tionghoa, diantaranya simbol dari tanggung jawab, ucapan terimakasih, kesehatan, kemakmuran, keberuntungan, keharmonisan, kehidupan yang manis, panjang umur, memiliki keturunan yang baik, kerukunan, dan kebahagiaan. Seluruh makna simbolik dari perlengkapan yang ada pada Sangjit tersebut diharapkan akan terjadi

dalam kehidupan rumah tangga pengantin kelak. Selain perlengkapan tersebut memiliki makna, di dalamnya juga tersimpan nilai budaya Tionghoa Ren (cinta kasih), Gie/Yi (kebenaran), Lee/Li (kesusilaan), Sin/Xin (kejujuran) dan Ti (kebijaksanaan) yang dijadikan sebagai pilar hidup bagi masyarakat Tionghoa.

Senada dengan penelitian penulis, Fransiska Wulandari Gultom dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dari penelitian penulis adalah fokus penelitian. Fokus penelitian Fransiska Wulandari Gultom Makna Simbolik dan Nilai Budaya Pada “Sangjit” Upacara Adat Pernikahan Etnis Tionghoa yang menggunakan studi Kajian Semiotik. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah Makna Simbolik Siap Tetek Dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati’ di Benua Tambang Laut, Kec. Tebas, Kab. Sambas.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian Kualitatif deskriptif. Moleong (2017:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (dalam Sugiyono, 2018, h.8).

Sugiyono (2013:9) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,

teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mendeskripsikan secara menyeluruh serta mendalam terhadap fakta-fakta yang ada mengenai makna simbolik yang terkandung dalam “Siap Tetek” dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bekati’ Kanayatn Setango di Benua tambang Laut.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yang merupakan bagian dari daerah Benua Tambang Laut, yaitu Desa Maribas Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

## **C. Instrument Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis

data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (dalam Sugiyono, 2013, h.222).

Dengan demikian, agar dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari sumber data yang diperoleh. Sumber data yang dimaksud adalah para informan. Informan yang dipilih adalah informan yang paham terhadap budaya yang dibutuhkan (dalam Satriani,2019:60). Satori (2017: 154) mengungkapkan bahwa data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan sekunder.

##### **1. Data Primer**

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (dalam Sugiyono, 2013:225). Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara terhadap narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan. dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berkompeten dalam penyelenggaraan kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini serta memahami kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih informan yang benar-benar mengerti

dan paham mengenai tradisi siap tetek dengan berpedoman pada kriteria atau syarat-syarat yang harus dimiliki seorang informan. Sugiyono (2013: 293) mengungkapkan sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

## 2. Data Sekunder

Sugiyono (2013:225), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data yang diperoleh dari sumber sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari rujukan teoretis berupa dokumen-dokumen, studi pustaka, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

## **E. Teknik dan Alat Pengumpul Data**

Sugiyono (2013: 224) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participation observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi (dalam Sugiyono, 2013:225).

#### 1. Observasi Partisipan

Susan Stainback menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang dan tersamar, dan observasi yang lengkap (dalam Sugiyono, 2013:227). Dalam penelitian ini peneliti termasuk kedalam golongan partisipasi moderat dimana terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar, Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

Teknik observasi mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti, akan tetapi pada penelitian ini untuk mempermudah pengamatan dan ingatan maka peneliti menggunakan beberapa alat untuk membantu penulis selama proses observasi berlangsung, di antaranya:

- a. Panduan Observasi, diperlukan untuk memudahkan peneliti agar fokus pada hal yang seharusnya diteliti.
- b. Smartphone, digunakan untuk mengumpulkan data atau catatan lapangan yang berupa foto atau video rekaman sehingga dapat mempermudah penulis untuk mengingat dan menemukan kembali data yang telah diperoleh yang selanjutnya akan dituangkan dalam penulisan skripsi.
- c. Catatan-catatan mengenai hal-hal yang dirasa penting dalam proses observasi agar dapat mempermudah penulis untuk mengingat dan menemukan kembali data yang telah diperoleh.

## 2. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (dalam Sugiyono, 2013:231-232).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan mengadakan komunikasi secara langsung guna mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam mengenai Makna Siap Tetek dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati' Kanayatn di Benua Tambang Laut.



Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara agar tetap sesuai pada fokus penelitian. Tidak hanya itu saja agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut.

- a. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Smartphone: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan, serta memotret pada saat peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

### 3. Dokumentasi

Sugiyono (2013: 240) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar,

patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diperlukan dalam memperoleh data adalah pemahaman serta pengalaman atau sejarah kehidupan masyarakat etnis Dayak Bakati' Kanayatn yang berhubungan dengan pemaknaan siap tetek dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati' Kanayatn di Benua Tambang Laut. Selain itu hasil penelitian juga semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Untuk mengambil dokumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kamera smartphone pada saat menjelang ataupun selama tradisi siap tetek dilaksanakan, voice recorder untuk merekam pada saat proses wawancara.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiyono, 2013:244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data penelitian budaya berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul (Endraswara, 2021, h.215). Analisis data penelitian ini dapat menggunakan model analisis interaktif yang ditawarkan Haberman dan Miles dan Abdullah, yaitu melalui

tiga proses: reduksi data ( data reduction), pemaparan data ( data display), dan simpulan melalui pelukisan dan verifikasi (Endraswara, 2021, h.215).

#### 1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. (dalam Sugiyono, 2013, h.249). Sugiyono (2013:247) menyatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian ini, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang terperinci dan lengkap. Untuk itu peneliti perlu melakukan reduksi data melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada dalam catatan yang diperoleh di lapangan. Dengan adanya reduksi data, diharapkan data yang akan dianalisa adalah data yang benar-benar diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

## 2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah proses penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles and Huberman ( dalam Sugiyono, 2013: 249) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah.

Pada penelitian ini penyajian data dilakukan setelah peneliti selesai melakukan reduksi pada seluruh data yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara di lapangan. Penyajian data tersebut meliputi berbagai jenis gambar, keterkaitan serta tabel yang berisi penjelasan mengenai permasalahan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan serta saran. Penyajian data ini memberi kemungkinan mengadakan penarikan kesimpulan.

## 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau

gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (dalam Sugiyono, 2013: 253).

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dari analisis data, dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan penyajian data. Dalam tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Peneliti berusaha mencari pola, hubungan, persamaan, dan sebagainya, sehingga dari data yang ada didapatkan kesimpulan penelitian yang telah dianalisis menggunakan teori.

#### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif. Untuk mencapai kriteria tersebut, maka diperlukannya pengujian keabsahan data. Pada penelitian kualitatif terdapat berbagai macam cara yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian keabsahan data. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara sebagai berikut.

##### **1. Perpanjang Pengamatan**

Sugiyono (2013: 270) menguraikan bahwa perpanjangan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji keabsahan data penelitian ini, Peneliti difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh,

apakah data yang diperoleh setelah dipemeriksaan kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah pemeriksaan kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Adapun untuk membuktikan peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka lebih baik jika dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Selanjutnya surat keterangan perpanjangan ini dilampirkan dalam laporan penelitian.

## 2. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan (dalam Sugiyono, 2013: 272). Melalui cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan. Selain itu, dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

## 3. Triangulasi

Sugiyono (2013) mengartikan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif

dari penelitian kualitatif. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (dalam Sugiyono, 2013:274).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sarna dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum ban yak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan data hasil penelitian yang terdiri dari penyajian data, data umum, dan data khusus.

##### **1. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan proses yang dilakukan setelah mereduksi data. Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dalam proses menganalisis data sehingga permasalahan dalam penelitian dapat terjawab masalah umum mengenai “Makna Simbolik Siap Tetek dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut” dengan sub-sub masalah yaitu: a) Bagaimana proses pelaksanaan “ siap tetek” dalam Adat Pernikahan etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas. Dan b). Apa saja makna yang terkandung dalam Siap Tetek dalam Adat Pernikahan etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas.

Berdasarkan sub-sub masalah yang ada peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan informan untuk menjawab sub-sub masalah tersebut. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan masyarakat setempat yang masih melaksanakan adat tersebut.



Selain itu yang memiliki tugas dalam penyajian data penelitian ini adalah instrumen penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, menentukan informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk itu peneliti sebagai instrument harus memiliki bekal berupa teori dan wawasan, sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai instrument penelitian. Dan berikut ini data yang disajikan berupa hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

## **2. Data Umum**

### **a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Dayak bakati Kanayatn Satango adalah sub etnis dayak bakati yang bersasal dari daerah benua Tambang Laut. Benua tambang Laut sendiri merupakan nama daerah persebaran dan menetapnya etnis dayak bakati kanayatn setango yang ada di Kecamatan Tebas, Sambas. Tambang Laut terdiri dari lima kelurahan atau desa, yaitu Desa Maribas, Desa Seberkat, Desa seret ayon, Desa Batu Mak jage, dan Desa Bukit Sigoler. Dan dari kelima Desa tersebut etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango banyak ditemukan dan menetap di Desa Maribas dan Desa Seret Ayon.

Pada penelitian ini, melalui beberapa pertimbangan peneliti memilih Desa Maribas sebagai lokasi Penelitian. Desa Maribas secara

administrasi merupakan wilayah desa atau kelurahan yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas an terdiri dari empat Dusun yaitu Dusun Nyayat, Dusun Begatuk, Dusun Jeramik, dan Dusun Sei Enau. Desa ini berbatasan langsung dengan wilayah Balai Gemuruh disebalah utara, Selakau Timur dibagian selatan. Dan disebalah timur dan barat berbatasan langsung dengan Desa Seret Ayon dan Seberkat. Berikut deskripsi Desa Maribas secara geografis.

Luas Wilayah	: 214,06 Km <sup>2</sup>
Koordinat Bujur	: 109.274517
Koordinat Lintang	: 1.102727
Ketinggian Diatas Permukaan Laut	: 23 Meter
Provinsi	: Kalimantan Barat
Kabupaten	: Sambas
Kecamatan	: Tebas

Adapun berdasarkan aspek demografi, penduduk yang menetap secara di Desa Maribas adalah sebanyak 1.514 jiwa. Terdiri dari 818 orang laki-laki dan 696 orang perempuan dengan presentase perkembangan -0,37% dan – 0,43% perempuan.

Tabel 4.1  
*Data Perkembangan Penduduk Desa Maribas*

No.	Keterangan	Laki-laki	perempuan
1.	Jumlah penduduk Tahun 2022	818 orang	696 orang
2.	Jumlah Penduduk Tahun 2021	821 orang	699 orang
3.	Persentase Perkembangan	-0,37%	-0,43%

Sumber: *prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id*

Semenjak perusahaan dan pabrik kelapa sawit masuk ke wilayah Desa Maribas banyak penduduk yang bekerja sebagai karyawan dan buruh tani di perusahaan tersebut. Dan sisanya yaitu bertani dan berkebun, dan ada beberapa yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil. Adapun untuk sistem kepercayaan yaitu dalam aspek agama mayoritas penduduk Desa Maribas menganut agama khatholik dan kristen, namun ada beberapa juga yang menganut agama islam.

Tabel 4.2  
*Data Struktur Mata Pencaharian Desa Maribas*

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani dan berkebun	124 orang
2.	Buruh Tani	143 orang
3.	Karyawan perusahaan	342 orang
4.	Pegawai Negeri sipil	5 orang
5	Tidak memiliki mata pencaharian tetap	73 orang

Sumber: *prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id*

Sistem bahasa yaitu bahasa yang digunakan oleh penduduk Desa Maribas untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari maupun adalah bahasa Dayak Bakati Kanyatn Setango. Dan bahasa tersebut juga digunakan dalam kegiatan-kegiatan adat seperti pernikahan adat, pengobatan secara adat, dan kegiatan adat lainnya. Sedangkan untuk penggunaan bahasa Indonesia akan digunakan dalam beberapa kegiatan formal seperti musyawarah desa, proses belajar mengajar di sekolah, maupun kegiatan formal lainnya.

b. Data informan

Informan dalam penelitian ini adalah beberapa Tokoh Masyarakat yang terlibat dalam prosesi “Siap Tetek” serta masyarakat setempat yang masih menjalankan adat atau prosesi tersebut. Data informan dalam penelitian ini digambarkan melalui table berikut.

Table 4.3  
*Data Identitas Informan*

No.	Inisial	JK	Usia	Keterangan
1.	Bapak MS	L	48 Tahun	Kepala Desa Maribas
2.	Bapak H	L	42 Tahun	Patunde/ tokoh adat
3.	Saudara R	L	25 Tahun	Pengantin baru/ suami saudari N
4.	Saudari N	P	23 Tahun	Pangantin baru/ istri Saudara R

### 3. Data Khusus

Data khusus dalam penelitian ini adalah berupa hasil observasi dan wawancara penelitian yang disajikan sesuai sub masalah penelitian, yaitu (1). Bagaimana proses pelaksanaan “ siap tetek” dalam Adat Pernikahan etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas dan (2). Apa saja Makna Simbolik yang terkandung pada Siap Tetek dalam Adat Pernikahan etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas.

#### a. Hasil observasi

Proses observasi dilakukan peneliti selama 10 hari, proses ini dilakukan setelah melalui tahap persiapan, pendekatan, dan persetujuan dalam pelaksanaannya. Peneliti juga memilah data agar data yang disajikan tidak melenceng dari fokus penelitian dan sasaran pokok penelitian ini, yaitu “ Makna Simbolik Siap tetek dalam Pernikahan Adat etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas.

Dengan demikian, agar tidak melenceng atau keluar dari fokus penelitian maka masalah umum dibatasi dengan sub-sub masalah sebagai berikut:

**1) Proses Pelaksanaan“ siap tetek” dalam Adat Pernikahan etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas.**

*Siap tetek* adalah prosesi puncak atau tahapan terpenting dalam pernikahan adat etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango. Prosesi *siap tetek* dilakukan dengan tujuan agar pernikahan yang dilaksanakan oleh kedua mempelai dinyatakan sah secara adat. Pernikahan diantara kedua mempelai akan dikatakan sah secara adat apabila mereka telah melaksanakan prosesi siap tetek tersebut. Pernikahan ini disahkan langsung oleh tokoh masyarakat dan disaksikan langsung oleh warga setempat.

Prosesi ini terdiri dari beberapa rangkaian atau proses adat yang harus dijalankan oleh kedua mempelai. Prosesi siap tetek terdiri dari beberapa rangkaian proses yang sederhana. Berikut rangkaian prosesi *Siap tetek* dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango.

a) *Pamuka acare*/ pembukaan

*Pamuka acare* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pembukaan acara. Prosesi siap tetek dibuka dengan menyebutkan atau menyerukan semboyan *Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’Saruga, Basengat Ka’ Jubata*. Dan penyebutan semboyan tersebut dijawab dengan kata “*arus, arus, arus*”

oleh warga atau orang-orang yang hadir dalam prosesi siap tetek tersebut.

Penyebutan semboyan ini bertujuan untuk memberikan pandangan hidup bagi manusia dalam bersikap dan betutur kata agar setiap manusia bisa bersikap adil, jujur, dan tidak diskriminatif terhadap sesama manusia. Dengan mengedepankan perbuatan baik seperti kehidupan baik disurga serta berserah kepada Tuhan sang pencipta dan pemberi kehidupan. Setelah dibuka dengan semboyan *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka' Jubata* tahap selanjutnya adalah doa pembuka. Seiring masuknya agama dalam kehidupan masyarakat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango, prosesi siap tetek dibuka dengan doa sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh kedua mempelai pengantin.



*Gambar 4.1. Doa Pembukaan*

Setelah dibuka dengan semboyan dan doa, maka proses selanjutnya diambil alih oleh *patunde*, yaitu proses *pangantut acare* dan pada bagian ini *patunde* berkesempatan untuk menyampaikan kata pengantar dan menyampaikan tahapan dan ketentuan dalam prosesi siap tetek.

*b) Mileh badan siap*

Tahap *mileh badan siap* menandakan bahwa prosesi siap tetek mulai masuk pada kegiatan inti. *Mileh badan siap* memiliki arti memilih bagian badan atau tubuh ayam. Pada tahapan ini kedua mempelai diberikan kesempatan untuk masing-masing memilih bagian ayam yang mereka inginkan. Ayam yang digunakan pada tahap ini adalah ayam panggang yang masih utuh yang terdiri dari kepala, dada, hati, sayap, paha, dan ceker yang setiap bagian ayam tersebut memiliki makna tertentu.





*Gambar 4.2.a mempelai laki-laki mileh badan siap*



*Gambar 4.2.b mempelai perempuan mileh badan siap*

Setelah kedua mempelai memilih bagian ayam yang mereka inginkan, maka ketua adat akan menjelaskan makna dari setiap bagian badan ayam tersebut termasuk bagian yang telah dipilih oleh kedua mempelai agar dapat dijadikan sebagai amalan serta gambaran untuk bersikap dalam kehidupan berumah tangga. Setelah ketua adat menguraikan atau menjelaskan makna dari setiap bagian tubuh ayam. Ayam panggang tersebut pun di *tetek* atau dipotong atau dicincang

menjadi bagian-bagian kecil dan disajikan bersama nasi, lauk (lauk-pauk), serta rerek (sambal).



*Gambar 4.2.c proses tetek (memotong) siap tetek*



*Gambar 4.2.d siap tetek yang sudah dipotong-potong dan siap untuk disajikan*

*c) Suap kasih*

Dalam prosesi *siap tetek*, setelah memilih bagian ayam yang diinginkan kedua mempelai pengantin melakukan adat atau ritual saling menyuapi yang disebut dengan suap kasih. Pada tahap ini kedua pengantin duduk secara berhadapan dan

saling menyuapi secara bergantian. Berikut diilustrasikan proses suap kasih:



*Gambar 4.3.a mempelai laki-laki menyuapi mempelai perempuan yang*



*Gambar 4.3.b mempelai perempuan menyuapi mempelai laki-laki*

Berdasarkan gambar 4.3.a terlihat bahwa pertama-tama mempelai laki-laki akan menyuapi mempelai perempuan dengan nasi dan bagian ayam panggang yang telah dipilih pada tahap *mileh badan* serta lauk pauk yang telah disajikan, setelah

itu pada gambar 4.3.b terlihat mempelai perempuan juga menyuapi mempelai laki-laki.

Pada tahap ini kedua mempelai dituntun oleh *patunde* ( bapak berbaju putih dalam gambar 4.3.a dan gambar 4.3.b ). Ritual suap kasih dilakukan sebagai simbol ungkapan kasih sayang dari kedua mempelai dengan harapan kedua mempelai saling mengasihi, saling menjaga, dan bekerja sama dalam mewujudkan rumah tangga yang langgeng dan harmonis.

d) *Nyarah mahung*

*Nyarah mahung* adalah proses penyerahan pengantin perempuan secara simbolik melalui lisan berupa pesan dan harapan dari pihak pengantin perempuan ke pihak pengantin laki-laki sekaligus penyambutan pengantin perempuan sebagai anggota baru dalam keluarga pengantin laki-laki.



*Gambar 4.4. a orang tua atau wali dari mempelai perempuan menyampaikan pesan dan harapan kepada pihak mempelai laki-laki*

Proses ini dipimpin oleh *patunde* yang diawali dengan orang tua atau keluarga dari pihak pengantin perempuan menyerahkan anak perempuan mereka dengan menyampaikan sepatah dua kata berupa pesan dan kesan kepada pihak pengantin laki-laki khususnya pengantin laki-laki yang akan menjadi pasangan serta kepala keluarga baru untuk anak perempuan mereka.



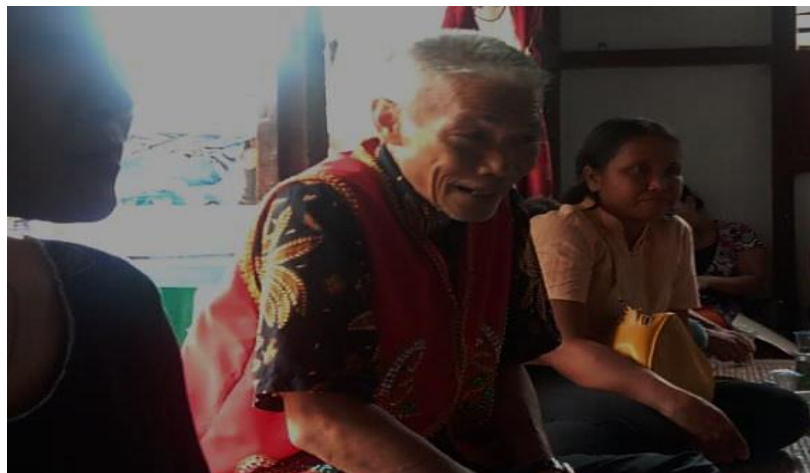
*Gambar 4.4.b orang tua atau wali dari pihak mempelai laki-laki menerima dan pesan dan harapan kepada wali mempelai perempuan*

Seperti yang terlihat pada gambar 4.4.b, proses selanjutnya pihak pengantin laki-laki yang menyampaikan kesan dan pesan serta janji yang menyatakan bahwa mereka telah menerima pengantin perempuan dalam keluarga mereka. Setelah

melaksanakan proses nyarah mahung, maka resmilah pengantin perempuan menjadi anggota keluarga dari pihak pengantin laki-laki.

e) *Mingkat patuah*

Setelah melewati beberapa tahapan diatas, selanjutnya tahapan dari prosesi siap tetek adalah *mingkat patuah*. *Mingkat patuah* artinya memberikan petuah atau pesan. Pada tahapan ini kedua mempelai pengantin akan diberikan petuah-petuah atau pesan dengan harapan petuah-petuah serta pesan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar, pengajaran, serta petunjuk bagi kedua mempelai untuk mengarungi bahtera rumah tangga.



*Gambar 4.5.a Amba (orang yang dituakan) menyampaikan petuah-petuah*



*Gambar 4.5.b Tokoh masyarakat (kepala desa, ketua RT, Ketua RW, Kepala Dusun)*

Adapun orang-orang yang berperan dalam memberikan petuah tersebut adalah para *amba* (kakek/nenek) atau orang yang dituakan dari kedua belah pihak pengantin, tokoh-tokoh adat, dan tokoh masyarakat lainnya seperti kepala Desa, kepala Dusun, Pemimpin agama. Pemberian petuah yang pertama akan dilakukan oleh ketua adat setempat. Setelah ketua adat yang akan memberikan petuah selanjutnya adalah *amba* dari keluarga perempuan yang dilanjutkan oleh *amba* pihak laki-laki. Dilanjutkan lagi oleh pemuka agama, kepala dusun, dan kepala desa. Diakhiri penyampaian pesan oleh *patunde*.

f) *Panutup acare/* penutup

Setelah para tetua dan tokoh masyarakat menyampaikan petuah maka prosesi *siap tetek* sudah sampai pada penghujung acara.



*Gambar 4.6 Patunde menyampaikan kesimpulan dan poin penting dari prosesi siap tetek yang telah dilaksanakan*

Seperti yang terlihat pada gambar 4.5, *Patunde* akan menyampaikan kesimpulan dan poin-poin penting dari *patuah* yang telah disampaikan kepada kedua mempelai pengantin. Dan prosesi pun ditutup dengan doa yang dipimpin oleh pemuka agama.

**2) Makna Simbolik yang terkandung pada Siap Tetek dalam Adat Pernikahan etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas.**

Di dalam prosesi Siap tetek terdapat makna simbolik yang tersirat didalamnya. Makna simbolik tersebut terkandung pada



setiap perangkat adat yang ada dalam prosesi *siap tetek*. Berikut perangkat adat dan makna simbolik yang terdapat dalam prosesi *siap tetek*.

a) *Patunde*

*Patunde* adalah perangkat kunci dalam pernikahan adat Dayak Bakati Kanayatn Setango. Seorang *patunde* haruslah orang yang berpengalaman dan tentunya harus paham akan adat istiadat termasuk hukum adat masyarakat setempat yaitu masyarakat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango.

*Patunde* merupakan seorang tokoh adat yang diberi kepercayaan oleh pihak pengantin dan juga masyarakat setempat untuk menjadi penuntun, juru bicara, dan pihak penengah dalam proses pernikahan adat dari proses pra nikah sampai ke prosesi *siap tetek* atau prosesi terakhir bahkan pada proses perceraian (secara adat) dalam pernikahan adat Dayak Bakati Kanayatn Setango.

Bagi masyarakat Dayak Bakati Kanayatn Setango *Patunde* diibaratkan sebagai *sipu api* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai api atau obor api. Selayaknya *sipu api* seorang *patunde* harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan jujur, ikhlas, dan bersungguh-sungguh sesuai

dengan kebenaran yang berdasarkan hukum adat tanpa melakukan tindak pengecualian/ diskriminasi.

*b) Siap tetek*



*Gambar 4.7.a Siap tetek yang berupa ayam panggang utuh disajikan bersama nasi dan lauk lainnya untuk prosesi mileh badan siap dan suap kasih*



*Gambar 4.7.b siap tetek yang sudah ditetek (dipotong-potong)*

Dalam bahasa Dayak Bakati Kanayatn setango *siap* merupakan sebutan untuk ayam. *Siap* atau ayam yang digunakan dalam prosesi ini adalah sepasang ayam kampung d.

Ayam yang akan digunakan dalam prosesi *siap tetek* dibersihkan dan dipanggang dengan bagian tubuh yang masih lengkap yaitu terdiri dari *abak* (kepala), *ate* (hati), sayap, *apa* (paha), *kaja* (kaki/ceker). Dalam prosesi *siap tetek* ini Setiap bagian ayam tersebut memiliki makna tersendiri.

(1) *Abak* (kepala)



*Gambar 4.7.c Ilustrasi bagian kepala siap tetek*

*Abak* atau bagian kepala ayam dalam prosesi *siap tetek* ini diidentikan dengan kepemimpinan. Jika pengantin laki-laki yang mengambil bagian kepala ayam merupakan pertanda baik dengan harapan pengantin pria tersebut nantinya dapat menjadi kepala atau pemimpin keluarga yang baik dan berwibawa serta dapat bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya baik itu kebutuhan sehari-hari, kasih sayang, maupun rohani.

Dan jika mempelai perempuan yang memilih bagian kepala hal tersebut bermakna kurang baik karena menurut pandangan masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango bahwa perempuan sebagai seorang istri adalah mendampingi dan menghormati suami sebagai kepala rumah tangga.

(2) *Ate* ( hati )



*Gambar 4.7.d ilustrasi ate siap tetek*

*Ate siap* atau hati ayam dalam prosesi *siap tetek* adalah hal yang berkaitan dengan perasaan. Dengan hati tersebut, manusia bisa merasakan berbagai emosi, seperti cinta, sedih, bahagia, benci, marah, dan emosi lainnya. *ate siap* ini memiliki dua makna, pertama makna positif mempelai pengantin yang memilih bagian *ate* ini kelaknnya akan menjadi suami/ istri atau orang tua yang penyayang. Dengan adanya perasaan yang penuh kasih sayang, ikhlas,

serta saling menghargai satu dengan yang lain maka ada kemungkinan terbentuknya suatu keluarga yang harmonis. Adapun makna negatifnya, mempelai yang memilih bagian hati cenderung memiliki sifat tinggi hati dan ingin menang sendiri. Jika sifat tersebut tidak bisa diatasi pastinya akan berdampak buruk bagi kehidupan suatu rumah tangga. Dan untuk mengantisipasi hal tersebut maka sebaiknya sifat tersebut diperbaiki.

### (3) *Sayap*



*Gambar 4.7.e ilustrasi sayap siap tetek*

Sayap *siap* pada prosesi *siap tetek* ini melambangkan sifat melindungi dan pribadi yang hangat. Jika pengantin memilih bagian sayap *siap* artinya mempelai pengantin tersebut merupakan pribadi yang hangat dan memiliki sifat melindungi. Ia mampu membuat suami/istri dan anak-anaknya merasa nyaman dan aman. Sosok suami/istri

maupun orang tua yang hangat akan selalu dirindukan kehadirannya karena kehadirannya bisa menjadi inspirasi, motivasi bahkan energi bagi keluarganya.

(4) *Apa* (paha)



*Gambar 4.7.f ilustrasi apa siap tetek*

Bagi masyarakat etnis dayak bakati kanayatn *apa siap* atau *paha* ayam melambangkan sesuatu yang enak atau nikmat dan menggambarkan sifat pemalas. Jika mempelai pengantin memilih bagian *apa* atau *paha* ayam dalam prosesi *siap tetek* memiliki makna bahwa orang tersebut adalah orang yang pemalas dan hanya ingin hidup enak terus.

(5) *Kaja* (kaki/ ceker)



*Gambar 4.7.g ilustrasi kaja siap tetek*

*Kaja* atau Ceker ayam melambangkan sifat yang pemberani, rajin dan tangguh. Jika mempelai pengantin laki-laki memilih *kaja* atau ceker ayam dalam prosesi siap tetek itu memiliki makna bahwa kelak ia akan menjadi sosok suami dan ayah yang pekerja keras, serta bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu ia juga berperan sebagai sosok yang tangguh dan pemberani untuk menjaga dan membela istri dan anak-anaknya jika berada dalam situasi yang sulit dan berbahaya. Dan apabila mempelai perempuan yang memilih *kaja* atau ceker maka bermakna bahwa dia adalah sosok istri dan ibu yang mandiri serta pekerja keras.

c) *Pangkuman* (makanan)



*Gambar 4.8 pangkuman yang terdiri dari nasi, laok, tambol dan minuman*

Dalam *prosesi siap tetek* disajikan *Pangkuman* atau makanan untuk menjamu tamu atau orang-orang yang mengikuti *prosesi siap tetek*. *Pangkuman* tersebut terdiri dari nasi, *laok* (lauk-pauk), *pait kupi* (air kopi), dan *tambol* ( kue/ cemilan). *Pangkuman* dalam *prosesi siap tetek* biasanya disantap setelah proses *mileh badan siap*.

Menurut masyarakat etnis Dayak Bakati Setango *pangkuman* yang terdiri dari nasi, *laok* (lauk-pauk), *pait kupi* (air kopi), dan *tambol* (kue/ cemilan) melambangkan manusia sebagai masyarakat atau makhluk sosial yang terdiri dari keberagaman dan saling membutuhkan satu sama lainnya sehingga mereka hidup berdampingan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Seperti nasi dan lauk-pauk



yang disajikan secara berdampingan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

d) *Lamang ge tumpi*



*Gambar 4.9.a lamang (beras ketan yang dimasak dalam bambu)*



*Gambar 4.9.b tumpi (kue yang terbuat dari adonan tepung beras dan gula merah)*

*Lamang ge tumpi* merupakan makanan tradisional suku Dayak Kanayatn. *Lamang* adalah adalah Beras pulut yang direndam sekitar 30 menit, kemudian ditiriskan dimasukan dalam seruas bambu yang telah dilapisi dengan daun pisang,

setelah itu masukan air santan yang telah dicampur dengan garam. *Lamang* yang sudah siap akan dimasak dengan cara ditaruh diatas tungku dibakar dengan menjajarkannya secara vertikal. Adapun *tumpi* merupakan kue khas masyarakat dayak kanayatn yang terbuat dari adonan tepung beras, air dan gula merah yang kemudian digoreng. biasanya kue tumpi ini akan dibuat oleh kaum perempuan.

*Lamang ge tumpi* merupakan dua jenis makanan yang berbeda namun memiliki satu kesatuan yang digunakan sebagai pelengkap dalam setiap acara adat. Masyarakat dayak bakati kanayatn setango juga menyebut *tumpi ge lamang* ini sebagai makanan *Jubata*. Penyajian *tumpi ge lamang* dalam acara adat memiliki makna sebagai tanda bahwa masyarakat tersebut menghormati dan tidak melupakan *Jubata* sebagai sang pencipta dan sumber kehidupan.

e) *Pangiak adat* (pakaian adat)



*Gambar 4.10 kedua mempelai menggunakan pakaian adat*

Pakaian adat adalah simbol sandang pada suatu daerah yang memiliki identitas dan diciri khaskan sebagai simbol budaya yang relevan pada suatu masyarakat tertentu. Pakaian Adat Dayak Kanayatn dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu pakaian adat yang dibuat dari bahan-bahan alam atau bersifat tradisional dan pakaian adat yang dibuat dari bahan kain dan manik-manik (dalam Widiyanto, 2018, h 1).

Pada masyarakat Dayak Kanayatn Setango pada umumnya penggunaan pakaian adat bersifat nonformal. Nonformal yang dimaksud dalam hal ini artinya pakaian adat tersebut boleh digunakan oleh siapa saja tanpa melihat status sosialnya. Pakaian adat dayak biasanya identik dengan warna merah, hitam, putih, dan kuning. Warna-warna tersebut memiliki makna yang melambangkan sikap dan pandangan hidup

masyarakat Dayak yang berani, tangguh serta sangat menghormati Jubata dan para leluhur/ nenek moyang mereka. Tidak hanya penggunaan warna, aksesoris pelengkap yang digunakan pada pakaian adat dayak juga memiliki makna. Aksesoris tersebut diantaranya *sungkok* atau *kaliang* yang biasanya dihiasi dengan helaian bulu burung atau *manuk sarue* (sejenis merak) atau *manuk alo* (enggang).

Aksesoris selanjutnya adalah mandau, yaitu salah satu senjata tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat etnis dayak secara umum. Mandau merupakan senjata tajam sejenis parang. Penggunaan pakain adat dalam prosesi ini bertujuan untuk menyimbolkan identitas dan karakteristik masyarakat etnis dayak yang tangguh dan pemberani.

b. Hasil wawancara

Penyajian hasil wawancara merupakan proses yang dilakukan setelah proses reduksi data yang dipilih berdasarkan masalah dalam penelitian. Berikut ini hasil wawancara dalam penelitian ini:

**1) Proses prosesi Siap tetek dalam pernikahan adat etnis dayak bakati kanayatn setango.**

Pernikahan adat merupakan salah satu bentuk tradisi atau kebudayaan dari suatu etnis yang dilakukan berdasarkan prosesi adat yang sudah ditetapkan oleh suatu etnis tersebut. Dalam

pernikahan adat etnis dayak bakati terdapat beberapa prosesi penting dan salah satunya adalah prosesi siap tetek. Seperti prosesi adat lainnya dalam prosesi siap tetek terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Salah satu informan yaitu Bapak MS menerangkan bahwa:

“Pelaksanaan prosesi siap tetek dilakukan dengan beberapa tahapan sederhana. Yaitu proses pembukaan, kegiatan inti yang terdiri dari pemilihan bagian siap tetek/ ayam panggang, suap kasih, penyerahan mempelai perempuan kepada pihak keluarga laki-laki, penyampain petuah-petuah, dan penutup” (Hasil wawancara, 11 September 2022).

Penjelasan yang lebih rinci didisampaikan oleh informan kedua, yaitu seorang tokoh adat Bapak H, beliau mengatakan bahwa:

“Prosesi siap tetek terdiri dari beberapa proses, yaitu proses pamuka acare, mileh badan siap, suap kasih, nyarah mahung, mingkat patuah, panutup acare. Pertama, pamuka acare diawali dengan “Adil Ka’ Talino ,Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata”. Dan penyebutan semboyan tersebut dijawab dengan kata “arus, arus, arus” oleh warga atau orang-orang yang hadir dalam pertemuan atau acara tersebut. Setelah menyerukan semboyan, proses pamuka acare selanjutnya adalah ritual matek atau doa. Matek adalah cara masyarakat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango berkomunikasi dengan Nyabata/ roh nenek moyang dengan cara mengucapkan mantra dan sesajian dengan tujuan untuk mengucap syukur dan memohon perlindungan serta berkah dan diberi kelancaran dalam proses pelaksanaan prosesi adat yang sedang dilaksanakan. Namun semenjak agama masuk dalam kehidupan masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango ritual matek digantikan dengan doa pembukaan yang dipimpin oleh pemuka agama sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut. Pamuka acare ini diakhiri dengan yaitu proses pangantut acare pada tahap ini patunde berkesempatan untuk menyampaikan kata pengantar dan menyampaikan tahapan dan ketentuan dalam prosesi siap tetek.

Kedua, Milih badan siap yang merupakan proses pemilihan bagian ayam yang diinginkan oleh kedua mempelai. Setelah itu ketua adat akan menguraikan makna yang disimbolkan dengan bagian-bagian tubuh ayam tersebut. Ketiga, suap kasih yaitu proses saling suap yang dilakukan oleh kedua mempelai pengantin sebagai lambang kasih sayang kedua mempelai. Keempat, nyarah mahung (serah terima mempelai perempuan ) kepada pihak mempelai laki-laki pada proses ini tidak hanya kedua mempelai tetapi juga keluarga dari kedua belah pihak mengikat janji untuk menerima dan menggap kedua mempelai sebagai anggota keluarga mereka dan kedua mempelai sah menjadi satu keluarga. Kelima, mingkat petuah yaitu memberikan petuah atau pesan-pesan kepada kedua mempelai pengantin. Dan keenam yaitu panutup acare, pada proses ini saya sebagai patunde akan merangkum atau menyimpulkan petuah-petuah serta pesan untuk disampaikan kepada kedua mempelai agar mereka lebih memahami apa yang telah disampaikan” (Hasil wawancara, 06 Oktober 2022).

Keterangan yang serupa juga disampaikan oleh pasangan pengantin baru, yaitu saudara R dan N istrinya. Namun hal tersebut disampaikan secara singkat.

“Prosesi siap tetek terdiri dari beberapa proses yang pertama pembukaan acara, kedua milih badan atau bagian tubuh ayam yang diinginkan oleh kedua mempelai, ketiga ada suap kasih, dimana pada saat itu kami sebagai pengantin duduk berhadapan dan saling menyuapi secara bergantian, keempat yaitu penyerahan dan penerimaan pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki , kelima mingkat petuah atau pemberian petuah oleh para orang tua, tokoh adat, dan tokoh masyarakat setempat, dan keenam yaitu penutup acara berupa penyampaian kesimpulan dari petuah yang diberikan oleh para tetua dan prosesi siap tetek ditutup dengan doa penutup” (Hasil wawancara, 08 Oktober 2022).

Berdasarkan keterangan dari informan diatas dapat diketahui bahwa prosesi siap tetek terdiri dari beberapa tahapan, yaitu

pamuka acare/ pembukaan, mileh badan siap, suap kasih, nyarah mahung, mingkat patuah, panutup acare.

Dari keterangan tersebut juga dapat diketahui ada sedikit perubahan yang terjadi pada proses atau tahapan pelaksanaan prosesi siap tetek. Perubahan tersebut terdapat pada proses pamuka acare atau pembukaan. Sebelum mengenal agama masyarakat Etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango melakukan ritual matek sebagai cara berkomunikasi dengan Tuhan atau Nyabata untuk mengucap syukur dan memohon perlindungan serta berkah dan diberi kelancaran dalam proses pelaksanaan prosesi adat yang sedang dilaksanakan. Dan setelah agama masuk dan berkembang dalam kehidupan masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango maka ritual tersebut digantikan dengan doa pembukaan. Doa tersebut dipimpin oleh seorang pemimpin agama atau orang yang pandai berdoa menurut kepercayaan yang mereka yakini.

2) **Makna simbolik prosesi siap tetek dalam pernikahan etnis dayak bakati kanayatn setango.**

Siap Tetek adalah ayam paggang disajikan secara utuh yang setiap bagiannya dapat dipilih oleh kedua mempelai pengantin. Dan setelah dipilih siap tetek atau ayam tersebut ditetek atau dipotong-potong menjadi bagian-bagian kecil untuk disajikan dan dinikmati pada prosesi siap tetek tersebut. Siap tetek merupakan

perangkat adat atau syarat utama dan wajib yang harus disiapkan pada saat melakukan prosesi siap tetek.

Penggunaan siap tetek sebagai perangkat utama dalam prosesi siap tetek dikarenakan kepercayaan nenek moyang masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango yang percaya dan menganggap bahwa siap atau ayam merupakan hewan atau makhluk yang sakral. Seperti yang disampaikan oleh Bapak MS dalam wawancara pada Kamis, 11 September 2022 berikut:

“Bagi masyarakat dayak etnis dayak bakati kanayatn setango ayam termasuk dalam hewan yang penting dan sakral. Ayam selalu digunakan sebagai hewan sesajian dalam setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango “

Pernyataan tersebut juga diperjelas dengan informasi yang disampaikan oleh Bapak H, selaku perangkat adat atau tokoh adat setempat pada Kamis, 06 Oktober 2022, yaitu:

“Ayam adalah makhluk yang dianggap sakral bagi masyarakat dayak bakati kanayatn setango. Kami masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango selalu menggunakan siap atau ayam dalam melaksanakan setiap upacara atau ritual adat baik itu sebagai sesajian atau sebagai makanan yang disajikan untuk dinikmati.

Dalam kehidupan masyarakat etnis dayak bakati banyak sekali makna atau pelajaran yang terdapat pada ayam sehingga bisa dijadikan pelajaran atau cerminan hidup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun masyarakat. Pertama, ayam adalah hewan yang memiliki banyak sekali manfaat bagi manusia dari bulu, daging, dan telurnya. Dari hal ini masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango berpandangan bahwa setiap orang harus tumbuh dengan baik agar dapat bermanfaat bagi orang lain. Kedua, Ayam juga dianggap sebagai hewan yang aktif dan produktif. Mereka memulai aktifitasnya



secara teratur sesuai jadwalnya hal ini dapat dilihat dari kebiasaan ayam berkokok dipagi hari. Dari kebiasaan tersebut manusia dapat belajar untuk melakukan rutinitas sehari-hari secara produktif dan tidak menunda-nunda waktu.

Ketiga, ayam merupakan sosok induk yang penyayang. Sosok yang penyayang ini dapat kita lihat dari kesabaran induk ayam mengerami telur-telurnya sampai ia menetas dan menjadi anak ayam selanjutnya mereka juga akan menjaga dan mencarikan anak-anaknya makanan sampai anaknya mampu dan siap untuk melakukan aktivitasnya sendiri. Dan hal positif yang dapat dipelajari dari hal tersebut adalah ayam yang hanya seekor hewan saja dapat menaruh kasih sayang terhadap anak-anaknya jadi manusia sebagai makhluk istimewa yang memiliki perasaan dan pikiran seharusnya bisa dan lebih menyayangi serta merawat anak-anaknya dengan baik. Keempat, sosok yang berwibawa, keberanian dan ketanggahan dari seekor ayam jantan.

Bagi manusia, tentu hal ini tidak kalah penting, sehingga bisa dijadikan pelajaran hidup untuk selalu tangguh dalam menghadapi segala tantangan. Kelima, memiliki hubungan sosial yang baik. Hal ini dibuktikan dengan bahwa ayam dapat hidup berkelompok dengan jumlah yang tidak sedikit. Dari hal tersebut kita juga dapat pelajaran kita manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki hubungan sosial yang baik antara satu dengan yang lain sehingga kita dapat melakukan segala rutinitas sosial kita dengan baik.”

Tidak hanya terdapat pada siap tetek saja. Makna simbolik yang ada pada prosesi siap tetek juga terdapat pada perangkat-perangkat adat lainnya yang digunakan dalam prosesi siap tetek ini. Bapak

MS pada wawancara Kamis, 11 September 2022 mengatakan:

“Setiap bahan dan alat yang digunakan pastinya memiliki makna yang melambangkan atau mencerminkan sikap dan identitas dari masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango itu sendiri.”

Makna yang disimbolkan oleh perangkat-perangkat adat tersebut telah ada sejak zaman nenek moyang dan terus dimaknai sama

sampai saat ini. Makna tersebut dijelaskan oleh Bapak H pada wawancara Kamis 06 Oktober 2022 sebagai berikut:

“Setiap bahan atau alat yang digunakan dalam prosesi tentunya memiliki maknanya masing-masing. Pertama ayam/ *siap tetek*, bagi masyarakat dayak etnis dayak Bakati Kanayatn Setango ayam memiliki banyak sekali makna atau pelajaran yang terdapat pada ayam sehingga bisa dijadikan pelajaran atau cerminan hidup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun masyarakat.

Dalam prosesi *siap tetek* makna ayam diuraikan berdasarkan bagian tubuhnya yang terdiri dari bagian *abak* (kepala), *ate* (hati), sayap, *apa* (paha), dan *kaja* (kaki/ceker). *Abak* atau bagian kepala ayam yang berwarna merah yang berbentuk seperti mahkota menggambarkan sosok pemimpin yang berwibawa. *Abak* siap dimaknai atau menyimbolkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab yang berwibawa. *Ate* melambangkan atau memiliki dua makna yaitu makna positif yaitu penyayang dan sabar adapun makna negative nya hati melambangkan orang yang baperan, tinggi hati, egois dan ingin menang sendiri. Dapat kita lihat induk ayam yang dengan siggap untuk melindungi atau menutupi anak-anaknya menggunakan sayapnya agar anak-anak nya terhindar dari bahaya dan kedinginan. Maka masyarakat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango memaknai sayap sebagai lambang atau simbol sifat melindungi dan pribadi yang hangat.

*Apa* memiliki makna orang yang pemalas dan hanya ingin hidup enak terus. *Apa* atau paha ayam adalah bagian tubuh ayam yang dianggap memiliki tekstur daging yang enak dan banyak diminati oleh orang. jadi orang yang memilih paha ayam dimaknai sebagai orang yang mau hidup enak terus. *Kaja* melambangkan sifat yang pemberani, rajin dan tangguh. Ini dapat kita lihat dari ayam menggunakan ceker nya untuk mencari makan dengan cara mengais atau mencakar-cakar tanah selain itu ayam juga menggunakan cekernya untuk melindungi diri dan anak-anaknya dengan cara mencakar atau mematak musuhnya.

Kedua, ada *pangkuman* (makanan) terdiri dari nasi, *laok* (lauk pauk), arak, *pait* (air mineral), *pait kupa* (air kopi), *pait ateh* (air teh) *ruti/ tambol* (cemilan atau kue). Kumpulan *pangkuman* dalam prosesi *siap tetek* ini melambangkan kehidupan manusia sebagai masyarakat yang terdiri dari beragam suku bangsa, adat, agama, dan keberagaman lainnya hidup secara berdampingan dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya untuk membentuk tatanan

kehidupan. Dengan adanya pangkuman sebagai simbol kehidupan bermasyarakat, kedua mempelai diharapkan kelak nya dapat hidup dan berbaur dengan baik dilingkungan sekitar tempat mereka berada.

Ketiga, *lamang ge tumpi* merupakan makanan tradisional suku Dayak Kanayatn. Masyarakat dayak bakati kanayatn setango juga menyebut *tumpi ge lamang* ini sebagai makanan *jubata*. Penyajian *tumpi ge lamang* dalam acara adat memiliki makna sebagai tanda bahwa masyarakat tersebut menghormati dan tidak melupakan Jubata sebagai sang pencipta dan sumber kehidupan.

Keempat ada *pangiak adat* (pakaian adat), Penggunaan pakaian adat tersebut memiliki makna sebagai pernghormatan terhadap Jubata dan para leluhur. Penggunaan pakaian adat juga bertujuan untuk menunjukkan ciri khas dan identitas etnis dayak kepada masyarakat sekitar serta orang-orang luar yang ikut menyaksikan prosesi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa prosesi siap tetek adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango dalam pernikahan adat masyarakat tersebut. Siap tetek atau ayam paggang merupakan bahan atau perangkat adat utama dan syarat utama dalam melaksanakan prosesi siap tetek. Dan makna penting yang terkandung dalam prosesi siap tetek disimbolkan oleh perangkat-perangkat adat yang digunakan dalam prosesi tersebut sehingga setiap perangkat adat yang digunakan dalam prosesi tersebut memiliki makna yang penting.

## **B. Pembahasan**

### **1. Proses pelaksanaan *Siap Tetek* dalam Pernikahan Adat etnis Dayak**

#### **Bakati' Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas**

Pernikahan adat merupakan salah satu bentuk tradisi atau kebudayaan dari suatu suku yang dilakukan berdasarkan prosesi adat yang sudah ditetapkan oleh suatu suku (Tudjuka, 2019, h. 12). Begitu juga dengan pernikahan adat etnis dayak bakati kanayatn setango yang didalamnya terdapat prosesi-prosesi adat tertentu yang telah disepakati dan dijalankan sejak zaman dahulu oleh para nenek moyang etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango. Dan salah satu prosesi yang terdapat dalam pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango adalah prosesi *siap tetek*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas dapat diketahui bahwa prosesi siap tetek terdiri dari beberapa proses sederhana, yang mana proses tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan atau tahapan yang telah disepakati dan dijalankan secara terus-menerus dari jaman nenek moyang sampai sekarang. Adapaun proses prosesi siap tetek terdiri dari enam tahapan, yaitu:

a. *Pamuka acare* (pembukaan)

*Pamuka acare* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pembukaan acara. Dalam setiap kesempatan atau acara adat baik formal maupun nonformal masyarakat etnis dayak selalu memulai acara tersebut dengan mengucapkan atau menyerukan semboyan “*Adil Ka’ Talino ,Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata*” yang dilakukan oleh pembacara acara atau tokoh adat maupun masyarakat biasa yang memimpin suatu pertemuan atau suatu acara. Dan

penyebutan semboyan tersebut dijawab dengan kata “*arus, arus, arus*” oleh warga atau orang-orang yang hadir dalam pertemuan atau acara tersebut. Demikian juga dengan prosesi *siap tetek* acara ini dibuka dengan menyebutkan atau menyerukan semboyan tersebut.

Semboyan *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka' Jubata* memiliki makna penting di dalamnya. Pertama, *Adil Ka' Talino* berarti bersikap adil kepada sesama manusia, dalam semboyan ini diharapkan kepada warga suku dayak untuk dapat bersikap adil. Dalam bagian ini adil yang dimaksud bukan hanya sebatas perbuatan, melainkan pikiran juga dituntut untuk adil.

Semboyan ini dinyatakan sebagai doa bersama, supaya umat manusia dapat berlaku dan perpikir adil dengan tidak mengedepankan kepentingan individu; Kedua, *Bacuramin Ka' Saruga* memiliki arti kehidupan manusia harus bercermin, bersikap dan berbuat baik, sebagaimana diyakini kehidupan disurga yang penuh dengan kebaikan. Dan yang ketiga yaitu *Basengat Ka' Jubata* yang bermakna bahwa bernapas/ hidup manusia bergantung pada Tuhan sebagai sumber pemberi kehidupan. ( dalam Katarina, 2020, h. 27).

Penyebutan semboyan ini dalam setiap pertemuan atau kesempatan bertujuan untuk memberikan pandangan hidup bagi manusia dalam bersikap dan betutur kata agar setiap manusia bisa bersikap adil, jujur, dan tidak diskriminatif terhadap sesama manusia.

Dengan mengedepankan perbuatan baik seperti kehidupan baik disurga serta berserah kepada Tuhan sang pencipta dan pemberi kehidupan. Setelah dibuka dengan semboyan *Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka'Saruga, Basengat Ka' Jubata* tahap selanjutnya adalah doa pembuka.

Tingkat religiusitas etnis dayak kanayatn sangatlah tinggi hal ini terbukti dengan adanya kepercayaan yang mereka yakini bahkan jauh sebelum masuknya agama Khatolik dan Kristen yang telah banyak dianut oleh masyarakat Dayak saat ini. Adapun kepercayaan tersebut adalah kepercayaan terhadap *Nyabata* dan roh nenek moyang. *Nyabata* bagi masyarakat tersebut dianggap sebagai sang pencipta dan pemberi kehidupan kepada manusia. Untuk menghormati *Nyabata* dan roh para nenek moyang, maka masyarakat Dayak Bakati Kanayatn Setango selalu memulai prosesi adat seperti *siap tetek* ini dengan ritual *matek*/doa.

*Matek* adalah cara masyarakat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango berkomunikasi dengan *Nyabata*/ roh nenek moyang dengan cara mengucapkan mantra dan sesajian dengan tujuan untuk mengucap syukur dan memohon perlindungan serta berkah dan diberi kelancaran dalam proses pelaksanaan prosesi adat yang sedang dilaksanakan. Namun seiring masuknya agama dalam kehidupan masyarakat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango, ritual *matek* tidak lagi dilaksanakan

dalam prosesi siap tetek dan di ganti dengan doa sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh kedua mempelai pengantin.

Setelah dibuka dengan semboyan dan doa, maka proses selanjutnya diambil alih oleh *patunde*, yaitu proses *pangantut acare* dan pada bagian ini patunde berkesempatan untuk menyampaikan kata pengantar dan menyampaikan tahapan dan ketentuan dalam prosesi siap tetek.

*b. Mileh badan siap*

*Mileh badan siap* memiliki arti memilih bagian badan atau tubuh ayam. Pada tahapan kedua mempelai akan memilih bagian tubuh ayam yang mereka inginkan. Pemilihan bagian ayam ini adalah memberikan penjelasan, pandangan atau pengungkapan makna yang terdapat pada setiap bagian-bagian ayam tersebut.

Setiap makna yang disimbolkan dengan bagian tubuh ayam yang dipilih oleh kedua mempelai tersebut adalah gambaran sifat atau kepribadian dari kedua mempelai pengantin. Tujuan pengungkapan makna tersebut adalah sebagai tindakan antisipasi atau sebagai cerminan bagi kedua mempelai tersebut untuk bersikap dan mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pernikahan.

Makna yang disimbolkan dengan bagian-bagian tubuh ayam ini akan diuraikan dan di jelaskan oleh ketua adat setempat atau sesepuh adat yang dianggap sudah paham betul akan adat dan kebudayaan

masyarakat setempat. Dan setelah makna dari setiap bagian tubuh ayam diungkapkan maka ayam opagang yang disajikan secara utuh tadi akan *ditetek* ( dipotong atau dicincang menjadi bagian-bagian kecil) dan disajikan ditengah-tengah prosesi *siap tetek* untuk dinikmati oleh para hadirin yang mengikuti prosesi *siap tetek* yang disertai *pangkuman* (makanan) yang telah disediakan.

c. Suap kasih

Setelah *mileh badan siap* dan mengetahui makna dari setiap bagian *badan siap* tersebut, maka kedua mempelai pengantin akan melakuakn ritual suap kasih. Proses ini diarahkan atau dipimpin oleh *patunde*. Kedua mempelai mengambil posisi duduk dengan saling berhadapan dan mereka akan saling menyuapi *pangkuman* (makanan) telah disajikan khusus untuk kedua mempelai serta bagian *badan siap* yang telah mereka pilih tadi yang secara bergantian.

Ritual suap kasih dilakukan sebagai simbol ungkapan kasih sayang dari kedua mempelai dengan harapan kedua mempelai saling mengasihi, saling menjaga, dan bekerja sama dalam mewujudkan rumah tangga yang langgeng dan harmonis.

d. *Nyarah mahung*



Nyarah mahung dalam bahasa Indonesia memiliki arti “menyerahkan perempuan atau pengantin perempuan”. Proses ini merupakan penyerahan pengantin perempuan ke pihak pengantin laki-laki sekaligus penyambutan pengantin perempuan sebagai anggota baru dalam keluarga pengantin laki-laki. Proses ini diawali dengan orang tua atau wali dari pihak pengantin perempuan menyerahkan anak perempuan mereka dengan menyampaikan sepatah dua kata berupa pesan dan kesan kepada pihak pengantin laki-laki khususnya pengantin laki-laki yang akan menjadi pasangan serta kepala keluarga baru bagi anak perempuan mereka.

Selanjutnya pihak pengantin laki-laki yang menyampaikan kesan dan pesan serta janji yang menyatakan bahwa mereka telah menerima pengantin perempuan dalam keluarga mereka. Setelah melaksanakan proses nyarah mahung, maka resmilah pengantin perempuan menjadi anggota keluarga dari pihak pengantin laki-laki.

e. *Mingkat patuah*

*Mingkat patuah* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “memberikan petuah”. Pada tahapan ini para tetua yang disebut *amba* (kakek/nenek), Tokoh-tokoh Adat, dan tokoh masyarakat lainnya seperti Kepala Desa, Kepala Dusun, serta Pemimpin Agama akan memberikan petuah-petuah atau pesan atau buah pikiran yang berupa pengetahuan dan pengalaman dalam

menjalani kehidupan, khususnya kehidupan pernikahan dengan harapan petuah-petuah serta pesan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar, pengajaran, serta petunjuk bagi kedua mempelai untuk mengarungi kehidupan pernikahan mereka.

Tahapan pemberian petuah yang pertama akan dilakukan oleh Ketua Adat setempat. Pesan yang disampaikan ketua adat lebih berhubungan dengan norma atau aturan adat yang berlaku dilingkungan masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango khususnya aturan dan sanksi adat yang berlaku untuk masyarakat yang telah menjalin hubungan pernikahan. Setelah ketua adat yang akan memberikan petuah selanjutnya adalah *Amba* atau orang tua atau wali dari keluarga perempuan yang dilanjutkan oleh *amba* pihak laki-laki. Adapun pesan yang disampaikan berupa pengalaman para *amba* atau tetua yang terlebih dahulu merasakan kehidupan berumah tangga. *Amba* atau para tetua akan menyampaikan gambaran kehidupan berumah tangga, suka duka dalam berumah tangga serta sikap atau tindakan yang sebaiknya diambil dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Para tetua juga akan menyampaikann harapan dan doa mereka untuk kedua mempelai agar dapat menjadi pasangan dan keluarga yang harmonis dan bahagia. Dilanjutkan lagi oleh

Pemuka Agama yang menyampaikan pesan atau pengajaran mengenai dasar atau pegangan hidup khususnya dalam berumah tangga sesuai dengan pengajaran agama yang dianut. Adapun Kepala Dusun, Kepala Desa akan menyampaikan pesan yang lebih berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dilingkungan dusun atau desa tersebut baik itu cara beradaptasi, bersosialisasi, serta aturan-aturan yang berlaku dilingkungan masyarakat dusun atau desa. Penyampain petuah atau pesan diakhiri dengan penyampaian pesan oleh *Patunde* yang memberikan pesan tambahan untuk melengkapi kekurangan atau pesan yang terlupa untuk disampaikan.

f. *Panutup acare* (penutup)

Pada panutup acare *patunde* akan menyampaikan kesimpulan dan poin-poin penting dari petuah yang telah disampaikan kepada kedua mempelai pengantin. Dan prosesi pun ditutup dengan doa yang dipimpin oleh pemuka agama.

**2. Makna simbolik pelaksanaan Siap Tetek dalam Pernikahan Adat etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas**

Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi

( Endraswara, 2021, h. 171). Sejalan dengan pendapat tersebut, White juga mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan simbol, menunjuk pentingnya konteks dalam makna simbol.

Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan. (dalam Fretisari, 2016, h.70).

Dalam penelitian ini teori penafsiran yang dikemukakan Turner merupakan teori yang cukup representatif untuk menganalisis makna simbolik prosesi *siap tetek*, yaitu makna simbolik yang terdapat pada perangkat-perangkat adat yang digunakan dalam prosesi tersebut. Adapun terori tersebut adalah sebagai berikut (dalam Endraswara, 2021, h. 173) :

- a. *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Hal ini mendasarkan pada informan setempat. Eksigensinya meliputi apa yang dikatakan informan mengenai simbol atau dapat mengambil dari cerita naratif.
- b. *Operational meaning* merupakan makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan ritual yang dilakukan dalam ritual.

c. *Positional meaning* adalah makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas untuk mendapatkan makna secara keseluruhan.

Dari ketiga dimensi penafsiran yang dikemukakan oleh Victor Turner, maka yang digunakan peneliti sebagai landasan untuk menganalisis dan mengungkap makna dari siap tetek dan perangkat adat lainnya yang digunakan dalam prosesi siap tetek adalah *Exegetical meaning* dan *operational meaning*. *Positional meaning* tidak digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini hanya akan membahas makna dari siap tetek dan simbol-simbol dari perangkat adat yang digunakan dalam prosesi siap tetek saja, bukan makna secara keseluruhan.

Prosesi *siap tetek* biasanya digelar oleh pihak keluarga yang mengadakan acara atau pesta pernikahan secara adat, baik itu pihak keluarga mempelai laki-laki ataupun pihak keluarga perempuan. Mengacu pada teori penafsiran yang dikemukakan oleh Victor Turner, yaitu *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan tentang perilaku ritual yang diamati dan *Operational meaning* merupakan makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan ritual yang dilakukan dalam ritual.

Dalam masyarakat etnis dayak bakati prosesi *Siap tetek* dimaknai sebagai tradisi yang berupa prosesi adat yang diwariskan oleh nenek moyang atau orang-orang terdahulu dari Etnis Dayak Bakati Kanayatan

Setango. Prosesi ini menyimbolkan harapan terhadap kehidupan pernikahan yang bahagia dan harmonis dan terhindar dari permasalahan-permasalahan yang tidak diinginkan.

Prosesi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan petuah-petuah baik bagi generasi muda khususnya pengantin baru sebagai dasar, landasan, atau cerminan bagi mereka untuk menjalankan kehidupan pernikahan dengan harapan kehidupan pernikahan kedua mempelai yang melaksanakan prosesi siap tetek dapat langgeng dan harmonis serta kedua mempelai tersebut bisa menjadi bagian atau anggota masyarakat yang baik dilingkungan tempat mereka berada.

Berdasarkan *Exetigical meaning* dan *operational meaning* terdapat makna-makna penting yang terkandung pada perangkat adat yang digunakan dalam prosesi siap tetek.

a. *patunde*

*Patunde* dalam prosesi ini disimbolkan sebagai api/ obor api yang memiliki makna sebagai nyala baru dan dianggap sebagai penunjuk jalan, pembimbing dan penolong bagi mereka yang sedang dalam kesusahan atau kegelapan. Selayaknya api yang murni seorang *patunde* harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan jujur, ikhlas, dan bersungguh-sungguh sesuai dengan kebenaran yang berdasarkan hukum adat tanpa melakukan tindak pengecualian/diskriminasi.

b. *siap tetek* (ayam)

Bagi masyarakat dayak etnis dayak bakati kanayatn setango ayam termasuk dalam hewan yang penting dan bermakna sakral. Ayam selalu digunakan sebagai hewan sesajian dalam setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat tersebut jika dalam ritual adat lainnya ayam atau siap hanya digunakan sebagai sesajian, dalam prosesi *siap tetek*, *siap* atau ayam ini digunakan sebagai perangkat atau bahan utama yang diberi makna oleh masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango.

Penggunaan *siap* dalam prosesi ini memiliki makna yang disimbolkan dari setiap bagian tubuh yang dimiliki ayam tersebut.

1) Bagian *abak* (kepala)

*Abak siap* menyimbolkan kepemimpinan yang berwibawa. Dalam prosesi siap tetek jika pengantin laki-laki yang mengambil bagian kepala ayam dimaknai sebagai hal yang baik yaitu harapan pengantin pria tersebut nantinya dapat menjadi kepala atau pemimpin keluarga yang baik dan berwibawa serta dapat bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya baik itu kebutuhan sehari-hari, kasih sayang, maupun rohani.

Dan jika mempelai perempuan yang memilih bagian kepala hal tersebut bermakna kurang baik karena menurut pandangan masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango bahwa perempuan

sebagai seorang istri adalah mendampingi dan menghormati suami sebagai kepala rumah tangga.

2) Ate (hati)

Masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango memberikan makna pada *Ate siap* sebagai sesuatu atau hal yang berkaitan dengan perasaan. Mereka membagi makna tersebut menjadi dua makna, pertama makna positif, yaitu jika mempelai pengantin yang memilih bagian *ate* ini kelak akan menjadi suami/ istri atau orang tua yang penyayang.

Masyarakat dayak bakati kanayatn setango berpandangan bahwa dengan adanya perasaan yang penuh kasih sayang, ikhlas, serta saling menghargai satu dengan yang lain maka ada kemungkinan terbentuknya suatu keluarga yang harmonis. Adapun makna negatifnya, mempelai yang memilih bagian hati cenderung memiliki sifat tinggi hati dan ingin menang sendiri. Jika sifat tersebut tidak bisa diatasi pastinya akan berdampak buruk bagi kehidupan suatu rumah tangga. Dan untuk mengantisipasi agar hal buruk tidak terjadi dalam kehidupan pernikahan kedua mempelai kelak, maka sebaiknya sifat tersebut diperbaiki.

3) Sayap

Sayap *siap* melambangkan sifat melindungi dan pribadi yang hangat. Hal tersebut dapat kita lihat induk ayam yang dengan



siggap untuk melindungi atau menutupi anak-anaknya menggunakan sayapnya agar anak-anak nya terhindar dari bahaya dan kedinginan.

Dalam prosesi *siap tetek* Jika pengantin memilih bagian sayap *siap* bermakna bahwa mempelai pengantin tersebut merupakan pribadi yang hangat dan memiliki sifat melindungi. Ia mampu membuat pasangannya dan anak-anaknya merasa nyaman dan aman. Dia dapat menjadi pasangan atau orang tua yang hangat dan akan selalu dirindukan kehadirannya karena kehadirannya bisa menjadi inspirasi, motivasi bahkan menjadi sumber energi bagi keluarganya.

#### 4) *Apa* (paha)

Bagi masyarakat etnis dayak bakati kanayatn satango *apa siap* atau paha ayam melambangkan sesuatu yang enak atau nikmat dan menggambarkan sifat pemalas. Adanya pandangan tersebut dikarenakan *apa* atau paha ayam adalah bagian tubuh ayam yang terlihat tidak aktif atau tidak dapat digunakan secara langsung untuk beraktivitas.

Selain itu bagian paha ayam adalah bagian tubuh ayam yang dianggap memiliki tekstur daging yang enak dan banyak diminati oleh orang. Jika mempelai pengantin baik itu pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan yang memilih bagian *apa* atau paha

ayam dalam prosesi *siap tetek* memiliki makna bahwa pengantin tersebut adalah tipe orang yang pemalas dan hanya ingin hidup enak terus.

5) *Kaja* (kaki/ ceker)

Dalam pandangan masyarakat etnis dayak bakati kanayatin setango *kaja* atau ceker ayam melambangkan sifat yang pemberani, rajin dan tangguh. Pandangan ini difilosofikan dari cara ayam menggunakan ceker nya untuk mencari makan dengan cara mengais atau mencakar-cakar tanah selain itu ayam juga menggunakan cekernya untuk melindungi diri dan anak-anaknya dengan cara mencakar atau mematuk musuhnya.

Dalam prosesi *siap tetek* jika mempelai pengantin laki-laki memilih *kaja* atau ceker ayam dalam prosesi siap tetek itu memiliki makna bahwa kelak ia akan menjadi sosok suami dan ayah yang pekerja keras, serta bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dia akan menjadi sosok tangguh dan pemberani yang dapat menjaga dan membela istri dan anak-anaknya jika berada dalam situasi yang sulit dan berbahaya. Dan jika mempelai perempuan yang memilih *kaja* atau ceker maka bermakna bahwa dia adalah sosok istri dan ibu yang mandiri serta pekerja keras dan jika dikaitkan dengan kehidupan jaman sekarang, dia dapat dikatakan sebagai wanita karir yaitu wanita

yang memiliki pekerjaan dan mandiri finansial baik kerja pada orang lain atau punya usaha sendiri.

c. *Pangkuman* (makanan)

*Pangkuman* dalam bahasa Indonesia memiliki arti “makanan”. Dalam prosesi *siap tetek*, *pangkuman* atau makanan disajikan untuk menjamu tamu atau orang-orang yang mengikuti prosesi siap tetek sebagai ungkapan rasa hormat kepada para tetua, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tamu lainnya yang hadir dalam prosesi *siap tetek* tersebut. *Pangkuman* yang disajikan tersebut terdiri dari nasi, *laok* (lauk-pauk), *pait kupa* (air kopi), arak dan *tambol* ( kue/ cemilan).

*Pangkuman* dalam prosesi siap tetek biasanya disantap setelah proses mileh badan siap. Menurut masyarakat etnis Dayak Bakati Setango *pangkuman* yang terdiri dari nasi, *laok* (lauk-pauk), *pait kupa* (air kopi), arak, dan *tambol* (kue/ cemilan) melambangkan kehidupan manusia sebagai masyarakat atau makhluk sosial yang terdiri dari keberagaman baik itu status, peran, suku, kepercayaan, ideologi, budaya serta perbedaan lainnya. manusia atau masyarakat tersebut saling membutuhkan satu sama lainnya sehingga mereka hidup berdampingan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Seperti nasi dan lauk-pauk, minuman serta cemilan yang disajikan secara berdampingan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

d. *Lamang ge tumpi*

*Lamang ge tumpi* merupakan makanan tradisional suku Dayak Kanayatn. *Lamang ge tumpi* merupakan makanan tradisional yang wajib ada dalam setiap acara atau ritual adat dan biasanya digunakan sebagai sesajian untuk beberapa ritual adat khusus. *Lamang ge tumpi* merupakan dua jenis makanan yang berbeda namun memiliki satu kesatuan yang digunakan sebagai makanan wajib dalam setiap acara atau ritual adat.

Masyarakat dayak bakati kanayatn setango juga menyebut *tumpi ge lamang* ini sebagai makanan Jubata. Penyajian *tumpi ge lamang* dalam acara atau ritual adat termasuk prosesi siap tetek memiliki makna bahwa masyarakat tersebut menghormati dan tidak melupakan pernah Jubata sebagai sang pencipta dan sumber kehidupan mereka.

e. *Pangiak adat* (pakaian adat)

Pakaian adat adalah simbol sandang pada suatu daerah yang memiliki identitas dan dicirikan sebagai simbol budaya yang relevan pada suatu masyarakat tertentu. Pakaian adat dayak biasanya identik dengan warna merah, hitam, putih, dan kuning. Warna-warna tersebut memiliki makna yang melambangkan sikap dan pandangan hidup masyarakat Dayak yang berani, tangguh serta sangat menghormati Jubata dan para leluhur/ nenek moyang mereka. Tidak hanya penggunaan

warna, aksesoris pelengkap yang digunakan pada pakaian adat dayak juga memiliki makna. Aksesoris tersebut diantaranya *sungkok* atau *kaliang* yang biasanya dihiasi dengan helaian bulu burung atau *manuk sarue* (sejenis merak) atau *manuk alo* (enggang). Penggunaan bulu burung ini dimakna sebagai simbol keindahan atau kecantikan yang mewakili kecantikan etnis dayak khususnya perempuan atau gadis dayak. Selain bulu burung, paruh *manuk alo* juga digunakan untuk menghiasi *sungkok* atau *kaliang*. Paruh manuk alo ini dimaknai sebagai simbol keagungan, ketangguhan, dan kebesaran yang menjadi identitas masyarakat etnis dayak.

Aksesoris selanjutnya adalah mandau, yaitu salah satu senjata tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat etnis dayak secara umum. Mandau merupakan senjata tajam sejenis parang. Mandau sendiri memiliki makna yang menyimbolkan pahlawan atau ksatria yang siap siaga untuk melindungi dan membela rakyatnya dengan penuh tanggung jawab.

Adapun aksesoris pelengkap lainnya adalah tengkorak kera, taring babi hutan, atau fosil dari hewan buruan lainnya. Aksesoris ini merupakan bukti penaklukan masyarakat etnis dayak yang mengandung makna keberanian dan ketangguhan masyarakat etnis dayak dalam menghadapi bahaya dan

serangan dari musuh. dalam prosesi siap tetek kedua mempelai pengantin harus menggunakan pakaian adat dayak.

Penggunaan pakaian adat tersebut memiliki makna sebagai pernghormatan terhadap Jubata dan para leluhur. Penggunaan pakaian adat juga bertujuan untuk menunjukkan ciri khas dan identitas etnis dayak yang berani dan tangguh kepada masyarakat sekitar serta orang-orang luar yang ikut menyaksikan prosesi tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis “Makna Simbolik Siap Tetek Dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango” dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa siap tetek adalah salah satu prosesi adat yang terdapat dalam adat pernikahan etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango yang terdiri dari beberapa proses sederhana, yang mana proses tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan atau tahapan yang telah disepakati dan dijalankan secara terus-menerus dari jaman nenek moyang sampai sekarang. Dalam masyarakat etnis dayak bakati prosesi *Siap tetek* menyimbolkan harapan terhadap kehidupan pernikahan yang bahagia dan harmonis dan terhindar dari permasalahan-permasalahan yang tidak diinginkan.

Adapun kesimpulan khusus mengenai sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses prosesi siap tetek ini terdiri dari tahap *pamuka acare* (pembukaan), *mileh badan siap* (milih badan ayam), suap kasih, *nyarah mahung* ( serah terima mempelai perempuan kepada pihak mempelai laki-laki), *mingkat patuah* ( memberikan petuah), *panutup acare* (penutup).

2. Dalam prosesi siap tetek ini terdapat makna simbolik yang disimbolkan oleh perangkat- perangkat adat yang digunakan dalam prosesi tersebut sehingga setiap perangkat adat yang digunakan dalam prosesi tersebut memiliki makna yang penting. Patunde yang dimaknai sebagai penuntun jalan, Siap tetek yang setiap bagian tubuhnya memaknai sikap dan perilaku manusia secara individu, Pangkuman yang dimaknai sebagai kehidupan manusia sebagai masyarakat yang beragam dan hidup berdampingan serta saling melengkapi satu dengan, lamang ge tumpi sebagai simbol penghormatan kepada Jubata, dan Pangiak adat yang menyimbolkan identitas masyarakat etnis dayak yang tangguh dan berani.

## **B. Saran**

1. Bagi para generasi muda, khususnya masyarakat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango yang ada di Benua Tambang Laut. Prosesi siap tetek merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi dan kebudayaan yang diturunkan oleh para nenek moyang yang dan merupakan aset dan situs budaya etnis dayak bakati kanayatn setango yang perlu dijaga dan dilestarikan agar pesan dan makna yang terkandung didalamnya dapat tersampaikan pada generasi-generasi berikutnya.
2. Bagi pemerintah sekitar daerah benua tambang laut agar memperhatikan, melindungi, dan memfasilitasi serta turut membantu



melestarikan dan memperkenalkan situs-situs budaya yang ada agar tetap lestari dan dikenal di masyarakat luas.

3. Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai adat dan kebudayaan dari etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango di daerah binua tambang laut kedepannya diharapkan bisa melakukan research untuk mengangkat berbagai adat kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut kedalam sebuah karya-karya yang dapat memperkenalkan adat dan kebudayaan tersebut kepada masyarakat luar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D. (2016). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 319-330.
- Anwar, Yesmil dan Adang . 2017. *Sosiologi: Untuk Universitas*. Bandung: PT RedikaAditama.
- Arifuddin, S., & Palu, K. B. T. T. (2019). Makna Simbolik Dalam Prosesi Popene’e Suku Lauje Di Desa Tomini Utara Kec. Tomini Kab. Parigi Moutong. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 53-67.
- Bakara, L. K. M., Efriani, E., Susiana, S., Fransiska, M., & Ririn, O. S. (2020). Perkawinan Campur antara Etnis Batak-Dayak di Kalimantan Barat. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(2), 103-118.
- Darmadi, H. (2017). Dayak and their daily life. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 2(1), 42-46.
- Endraswara, Suwardi. 2021. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. D.I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fretisari, I. (2016). Makna Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant. *RITME*, 2(1), 68-77.
- Haryanta, Agung Tri. 2013. *Kamus Antropologi*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Indriani, R. (2016). Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea di Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 265-279.
- Juliardi, Budi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung : Alfabeta.
- Katarina, K., & Diana, R. (2020). Semboyan Adil Ka’Talino, Bacuramin Ka’Saruga, Basengat Ka’Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 23-36.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa media.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Morissan. 2013. *Teori komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana PT. Rajagrafindo Persada.
- Paloma, Margaret. M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19-40.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Sambas, Syukriadi. 2016. *Antropologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sibarani, B. (2013). Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis. *Jurnal Title*, 1-11.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sriyana, S., & Hiskiya, H. (2020). Makna Simbolik Perkawinan Adat Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 20(1), 83-95.
- Sugiyono. 2013. : *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanto, W., Amir, A., & Syahrani, A. KOSAKATA PAKAIAN ADAT DAYAK KANAYATN DI KECAMATAN SADANIANG. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(4).
- Yogi, I. B. P. P. (2018, June). Padi gunung pada masyarakat Dayak, sebuah budaya bercocok tanam penutur Austronesia (melalui pendekatan Etnoarkeologi). *In Forum Arkeologi* (Vol. 31, No. 1, pp. 45-56).
- Yusriadi, Y. (2019). Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat. *Handep*, 1(2), 1-16.

## Lampiran 1

### KISI-KISI PANDUAN OBSERVASI

Fokus Penelitian	Sub Aspek Pengamatan	Indikator	Deskripsi
Makna Simbolik “Siap Tetek” dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas.	1. Tahapan prosesi <i>Siap Tetek</i> Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.	Tahapan prosesi <i>Siap Tetek</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pamuka acare</i></li> <li>• <i>Mileh Badan Siap</i></li> <li>• <i>Suap Kasih</i></li> <li>• <i>Nyarah pangaten</i></li> <li>• <i>Mingkat Patuah</i></li> <li>• <i>Panutup acare</i></li> </ul>	
	2. Makna simbolik <i>Siap Tetek</i> dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.	Makna simbolik perangkat adat yang terdapat dalam prosesi <i>Siap Tetek</i> . <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Patunde/ Sipu Api</i></li> <li>• <i>Siap Tetek</i></li> <li>• <i>Pangkuman</i></li> <li>• <i>Lamang ge Tumpi</i></li> <li>• <i>Pangiak adat</i></li> </ul>	

## Lampiran 2

### HASIL OBSERVASI SIAP TETEK DALAM ADAT PERNIKAHAN ETNIS DAYAK BAKATI KANAYATN SETANGO DI BINUA TAMBANG LAUT

Fokus Penelitian	Sub Aspek Pengamatan	Indikator	Deskripsi
Makna Simbolik “Siap Tetek” dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas.	1. Proses prosesi <i>Siap Tetek</i> Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.	Proses prosesi <i>Siap Tetek</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pamuka acare</i></li> <li>• <i>Mileh Badan Siap</i></li> <li>• <i>Suap Kasih</i></li> <li>• <i>Nyarah pangaten</i></li> <li>• <i>Mingkat Patuah</i></li> <li>• <i>Panutup acare</i></li> </ul>	Prosesi siap tetek dalam pernikahan adat etnis dayak bakati kanayat setango terdiri dari beberapa proses tahapan yang cukup sederhana, yaitu <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pemuka acare</i> memulai prosesi siap tetek tdengan mengucapkan atau menyerukan semboyan “<i>Adil Ka’ Talino ,Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata</i> yang dilakukan oleh pemimpin acara dan dijawab dengan kata kata “<i>arus, arus, arus</i>” oleh warga atau orang-orang yang hadir dalam prosesi siap tetek tersebut. Setelah menyerukan semboyan, tahap selanjutnya adalah ritual <i>mate</i> atau doa untuk mengucap syukur dan memohon perlindungan serta berkah dan diberi kelancaran dalam proses pelaksanaan prosesi adat yang sedang dilaksanakan. Setelah dibuka dengan semboyan dan doa, maka proses selanjutnya diambil alih oleh patunde, yaitu proses pangantut acare dan pada bagian ini patunde</li> </ul>

			<p>berkesempatan untuk menyampaikan kata pengantar dan menyampaikan tahapan dan ketentuan dalam prosesi siap tetek.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mileh badan Siap</i> Kedua mempelai memilih bagian tubuh ayam yang diinginkan dan selanjutnya ketua adat akan menjelaskan dan menguraikan makna dari setiap bagian tubuh ayam/ siap tetek yang terdiri dari kepala, hati, sayap, paha, ceker atau kaki. Setelah ketua adat menguraikan atau menjelaskan makna dari setiap bagian tubuh ayam. Ayam panggang tersebut pun di tetek atau dipotong atau dicincang menjadi bagian-bagian kecil dan disajikan bersama nasi, laok (lauk-pauk), serta rirek (sambal).</li> <li>• <i>Suap kasih</i> Pada proses ini kedua mempelai pengantin duduk dengan saling berhadapan dan saling menyuapi dengan nasi dan bagian ayam panggang yang telah dipilih pada tahap <i>mileh badan</i> serta lauk pauk yang telah disajikan.</li> <li>• <i>Nyarah panganten</i> proses penyerahan pengantin perempuan ke</li> </ul>
--	--	--	---

			<p>pihak pengantin laki-laki sekaligus penyambutan pengantin perempuan sebagai anggota baru dalam keluarga pengantin laki-laki.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mingkat patuah</i> Pada tahapan ini kedua mempelai pengantin akan diberikan petuah-petuah atau pesan dengan harapan petuah-petuah serta pesan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar, pengajaran, serta petunjuk bagi kedua mempelai untuk mengarungi bahtera rumah tangga.</li> <li>• Panutup Pada tahap ini <i>Patunde</i> akan menyampaikan kesimpulan dan poin-poin penting dari <i>patuah</i> yang telah disampaikan kepada kedua mempelai pengantin. Dan prosesi pun ditutup dengan doa yang dipimpin oleh pemuka agama.</li> </ul>
	<p>2. Makna simbolik <i>Siap Tetek</i> dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.</p>	<p>Makna simbolik perangkat adat yang terdapat dalam prosesi Siap Tetek.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Patunde</i></li> <li>• <i>Siap Tetek</i></li> <li>• <i>Pangkuman</i></li> <li>• <i>Lamang ge tumpi</i></li> <li>• <i>Pangiak adat</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Patunde</i> Dimaknai sebagai <i>sipu api</i> yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai api atau obor api. Dalam prosesi siap tetek <i>Pantunde</i> atau <i>Sipu api</i> ini memiliki makna sebagai nyala baru dan dianggap sebagai penunjuk jalan, pembimbing dan penolong bagi mereka yang sedang dalam kesusahan atau</li> </ul>

			<p>kegelapan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Siap tetek</i>        Dalam prosesi siap tetek ini Setiap bagian ayam tersebut memiliki makna tersendiri.       <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Abak</i> /kepala            Bermakna atau menyimbolkan seorang pemimpin yang berwibawa dan bertanggung jawab.</li> <li>- <i>Ate</i>/hati  <i>ate siap</i> ini memiliki dua makna, pertama makna positif mempelai pengantin yang memilih bagian <i>ate</i> ini kelak nya akan menjadi suami/ istri atau orang tua yang penyayang. Adapun makna negatifnya, mempelai yang memilih bagian hati cenderung memiliki sifat tinggi hati dan ingin menang sendiri.</li> <li>- Sayap            Bagian sayap ayam dalam prosesi siap tetek memiliki makna atau menyimbolkan sosok atau pribadi pribadi yang hangat dan memiliki sifat melindungi. dirindukan kehadirannya karena kehadirannya bisa menjadi inspirasi, motivasi bahkan energi bagi keluarganya.</li> <li>- <i>Apa</i>/ paha            Apa atau paha ayam</li> </ul> </li> </ul>
--	--	--	--



			<p>adalah bagian tubuh ayam yang terlihat tidak aktif atau tidak dapat digunakan secara langsung untuk beraktivitas. Selain itu bagian paha ayam adalah bagian tubuh ayam yang dianggap memiliki tekstur daging yang enak dan banyak diminati oleh orang. Jika mempelai pengantin memilih bagian apa atau paha ayam dalam prosesi siap tetek memiliki makna bahwa orang tersebut adalah orang yang pemalas dan hanya ingin hidup enak terus.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Kaja/ ceker</i> <i>Kaja</i> atau Ceker ayam melambangkan sifat yang pemberani, rajin dan tangguh.</li> <li>• <i>Pangkuman</i> <i>Pangkuman</i> tersebut terdiri dari nasi, <i>laok</i> (lauk-pauk), <i>pait kopi</i> (air kopi), dan <i>tambol</i> ( kue/ cemilan). Memiliki makna atau menyimbolkan kehidupan manusia sebagai masyarakat atau makhluk sosial yang terdiri dari keberagaman dan saling membutuhkan satu sama lainnya sehingga mereka hidup berdampingan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.</li> </ul>
--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Lamang ge tumpi</i> <i>Lamang ge tumpi</i> merupakan makanan tradisional suku Dayak Kanayatn. Masyarakat dayak bakati kanayatn setango juga menyebut <i>tumpi ge lamang</i> ini sebagai makanan jubata. Penyajian <i>lamang ge tumpi</i> dalam acara adat memiliki makna sebagai tanda bahwa masyarakat tersebut menghormati dan tidak melupakan <i>Jubata</i> sebagai sang pencipta dan sumber kehidupan.</li> <li>• <i>Pangiak adat</i> Penggunaan <i>pangiak</i> atau pakaian adat tersebut memiliki makna sebagai penghormatan terhadap Jubata dan para leluhur. Penggunaan pakaian adat juga bertujuan untuk menunjukkan ciri khas dan identitas etnis dayak kepada masyarakat sekitar serta orang-orang luar yang ikut menyaksikan prosesi tersebut.</li> </ul>
--	--	---

### Lampiran 3

#### KISI-KISI PANDUAN WAWANCARA

Fokus Penelitian	Sub Aspek Pengamatan	Indikator	No/ Item
Makna Simbolik “Siap Tetek” dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas.	1. Tahapan prosesi <i>Siap Tetek</i> Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.	Tahapan prosesi <i>Siap Tetek</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Pamuka acare</i></li> <li>• <i>Mileh Badan Siap</i></li> <li>• <i>Suap Kasih</i></li> <li>• <i>Nyarah pengaten</i></li> <li>• <i>Mingkat Patuah</i></li> <li>• <i>Panutup acare</i></li> </ul>	1-5
	2. Makna simbolik <i>Siap Tetek</i> dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati’ Kanayatn Setango di Benua Tambang Laut.	Makna simbolik perangkat adat yang terdapat dalam prosesi <i>Siap Tetek</i> . <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Patunde/ Sipu Api</i></li> <li>• <i>Siap Tetek</i></li> <li>• <i>Pangkuman</i></li> <li>• <i>Lamang ge Tumpi</i></li> <li>• <i>Pangiak adat</i></li> </ul>	6-16

## **Lampiran 4**

### **Panduan Wawancara untuk Informan**

#### **Identitas Informan**

Inisial :

Usia :

Jenis kelamin :

Hari/ Tanggal:

Waktu :

Tempat :

**Pertanyaan :**

(Analisis Makna Simbolik Siap Tetek dalam Adat Pernikahan Etnis Dayak Bakati'  
Kanayant Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas)

1. Apakah yang anda ketahui tentang pernikahan adat Dayak Bakati Kanayatn Setango ?
2. Apakah masyarakat Dayak Bakati Kanayatn Setango di Desa Maribas masih melaksanakan pernikahan adat ?
3. Apa andil / peranan anda dalam pernikahan adat tersebut ?
4. Bagaimana proses adat pernikahan etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango?
5. Apakah ada perubahan dalam proses pernikahan etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango ?
6. Apa yang anda ketahui tentang prosesi “siap tetek” ?

7. Bagaimana pelaksanaan prosesi “siap tetek” dalam adat pernikahan etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango?
8. Apa saja perangkat adat (bahan dan alat) yang diperlukan dalam prosesi “siap tetek” ?
9. Apa makna yang terkandung pada setiap bahan dan alat yang digunakan dalam prosesi “siap tetek” ?
10. Mengapa siap tetek atau ayam yang menjadi bahan utama dalam prosesi “siap tetek” ?
11. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi “siap tetek” ?
12. Apakah anda turut serta dalam kegiatan prosesi “siap tetek” ?
13. Apa andil/ peranan anda dalam kegiatan prosesi “siap tetek” tersebut ?
14. Menurut pendapat anda apa makna yang terkandung dalam “siap tetek” ?
15. Apa tujuan dari pelaksanaan prosesi “siap tetek” ?
16. Manfaat apa saja yang diperoleh dari pelaksanaan prosesi “siap tetek” ?

## **Lampiran 5**

### **Hasil Wawancara dengan Informan 1 ( Tokoh Masyarakat Setempat )**

#### **Identitas Informan**

Inisial : MS

Usia : 48 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Hari/ Tanggal : Kamis/ 11 September 2022

Waktu : Pukul 11.52 WIB

Tempat : Kediaman Bapak MS, Desa Maribas, Kecamatan Tebas

#### **Pertanyaan :**

(Analisis Makna Simbolik Siap Tetek dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati'  
Kanyant Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas)

1. Apakah yang anda ketahui tentang pernikahan adat Dayak Bakati Kanayatn Setango ?

Jawaban: Pernikahan adat dayak bakati kanayatn setango adalah pernikahan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango. pernikahan ini merupakan proses pengikatan janji nikah yang disaksikan oleh warga setempat dan tokoh-tokoh adat serta tokoh masyarakat sebagai saksi dalam pernikahan kedua mempelai pengantin.

2. Apakah masyarakat Dayak Bakati Kanayatn Setango di Desa Maribas masih melaksanakan pernikahan adat ?

Jawaban: iya, masyarakat dayak bakati kanayatn setango masih melaksanakan pernikahan adat sampai saat ini.

3. Apa andil / peranan anda dalam pernikahan adat tersebut ?

Jawaban: Pertama, saya sebagai salah satu anggota masyarakat setempat tentunya ikut andil dalam pernikahan adat yang dilaksanakan oleh warga setempat, seperti gotong royong dalam membuat tarup atau tenda tempat pernikahan dan tempat makan bersama bagi para tamu undangan yang datang. Kedua, saya merupakan salah satu tokoh masyarakat, yaitu kepala desa maribas saya juga memiliki andil sebagai salah satu saksi penting yang menyaksikan pengikatan janji dari kedua mempelai pengantin. Selain itu pada prosesi siap tetek, saya juga memiliki andil untuk menyampaikan petuah-petuah kepada kedua mempelai pengantin.

4. Bagaimana proses pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango?

Jawaban: Proses pernikahan adat etnis dayak bakati kanayatn setango hampir sama dengan proses pernikahan pada umumnya. Yaitu terdiri dari proses nyangke, atau secara umumnya disebut dengan tunangan, dilanjutkan dengan proses narang atau lamaran, dan acara pernikahan adat yang didalamnya terdapat prosesi siap tetek.

5. Apakah ada perubahan dalam proses pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango ?

Jawaban: iya, ada beberapa perubahan yang terjadi dalam pernikahan adat etnis dayak kanayatn setango. pada zaman dahulu pernikahan adat etnis dayak

kanayatn setango dilakukan dengan sederhana, namun kental akan hal-hal yang berhubungan dengan ritual adat. Seiring dengan perubahan zaman proses pernikahan ini dilakukan dengan meriah bahkan bagi warga yang mampu mereka akan menyewa band hiburan.

6. Apa yang anda ketahui tentang prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: Merupakan tradisi adat yang penting dan telah ada sejak zaman dahulu, dilaksanakan secara turun-temurun dalam prosesi pernikahan adat etnis dayak bakati daerah tambang laut yang menggunakan ayam sebagai perangkat adat utama dalam prosesnya.

7. Bagaimana pelaksanaan prosesi “siap tetek” dalam pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango?

Jawaban: pelaksanaan prosesi siap tetek dilakukan dengan beberapa tahapan sederhana. Yaitu proses pembukaan, kegiatan inti yang terdiri dari pemilihan bagian siap tetek/ ayam panggang, suap kasih, penyerahan mempelai perempuan kepada pihak keluarga laki-laki, penyampain petuah-petuah, dan penutup.

8. Apa saja perangkat adat (bahan dan alat) yang diperlukan dalam prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: ayam panggang utuh, makanan yang terdiri dari nasi dan lauk pauk, lamang dan tumpi, pakaian adat.

9. Apa makna yang terkandung pada setiap bahan dan alat yang digunakan dalam prosesi “siap tetek” ?



Jawaban: setiap bahan dan alat yang digunakan pastinya memiliki makna yang melambangkan atau mencerminkan sikap dan identitas dari masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango itu sendiri. Dan untuk lebih jelasnya makna tersebut dapat ditanya kan pada tokoh- tokoh adat yang lebih paham dan berpengalaman dalam hal tersebut.

10. Mengapa siap tetek atau ayam yang menjadi bahan utama dalam prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: Bagi masyarakat dayak etnis dayak bakati kanayatn setango ayam termasuk dalam hewan yang penting dan sakral. Ayam selalu digunakan sebagai hewan sesajian dalam setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango.

11. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: yang terlibat dalam prosesi siap tetek ini biasanya adalah keluarga dari kedua belah pihak pengantin, sesepuh adat, patunde, ketua adat setempat, kepala desa, kepala dusun, ketua RT, Ketua RW, tokoh agama.

12. Apakah anda turut serta dalam kegiatan prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: iya, sebagai kepala desa setempat saya turut andil dalam prosesi tersebut.

13. Apa andil/ peranan anda dalam kegiatan prosesi “siap tetek” tersebut ?

Jawaban: memberikan pesan, pengalaman, dan petuah-petuah kepada kedua mempelai pengantin.

14. Menurut pendapat anda apa makna yang terkandung dalam “siap tetek” ?

Jawaban: prosesi siap tetek memiliki makna yaitu ikat janji antara pihak laki-laki dan pihak perempuan melalui ritual perkawinan adat dengan melewati berbagai tahapan-tahapan dalam prosesi tersebut, sebagai suatu proses pernikahan secara adat yang sah antara suami dan istri.

15. Apa tujuan dari pelaksanaan prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: tujuan dilaksanakan prosesi siap tetek adalah untuk menyampaikan petuah-petuah kepada kedua mempelai pengantin.

16. Manfaat apa saja yang diperoleh dari pelaksanaan prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: Siap tetek merupakan prosesi yang sangat penting sejak zaman dahulu prosesi tersebut telah dilaksanakan sebagai aturan atau pegangan hidup bagi masyarakat Etnis Dayak Bakati Kanayatn dalam memulai kehidupan pernikahan. Selain itu dengan dilaksanakannya prosesi siap tetek tersebut secara turun-temurun juga bisa melestarikan tradisi adat yang telah diturunkan oleh nenek moyang serta memperkenalkan adat tersebut sebagai identitas masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango kepada masyarakat luar.

Mengetahui,

Terwawancara



Bapak MS

Pewawancara



Ledy Rivena

## Lampiran 6

### Hasil Wawancara dengan Informan 2 ( Patunde/ Tokoh adat setempat)

#### Identitas Informan

Inisial : Bapak H

Usia : 42 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Hari/ Tanggal : Kamis/ 06 Oktober 2022

Waktu : Pukul 15.10 WIB

Tempat : Pesta pernikahan warga setempat, Desa Maribas, Kecamatan Tebas

#### **Pertanyaan :**

(Analisis Makna Simbolik Siap Tetek dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati' Kanayant Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas)

1. Apakah yang anda ketahui tentang pernikahan adat Dayak Bakati Kanayant Setango ?

Jawaban: prosesi pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat etnis dayak bakati kanayant setango sejak jaman nenek moyang,. Pernikahan tersebut merupakan prosesi atau ritual adat yang terdiri dari beberapa tahapan yang wajib dilaksanakan oleh kedua mempelai.

2. Apakah masyarakat Dayak Bakati Kanayant Setango di Desa Maribas masih melaksanakan pernikahan adat ? Iya, masyarakat etnis dayak bakati masih melaksanakan pernikahan adat meskipun kini kami masyarakat etnis dayak

bakati kanayatn setango telah memiliki kepercayaan atau agama masing-masing. Pernikahan adat tetap kami laksanakan untuk menghormati dan melestarikan tradisi dan adat yang telah diturunkan oleh para nenek moyang. Jadi pernikahan yang masyarakat lakukan tidak hanya sah secara Negara atau agama saja melainkan sah juga secara adat.

3. Apa andil / peranan anda dalam pernikahan adat tersebut ?

Jawaban: sebagai patunde saya memiliki andil atau peranan yang cukup besar. Dari proses awal hingga akhir patunde memiliki peranan dalam pernikahan adat etnis dayak bakati kanayatn setango. *Pantunde* diibaratkan sebagai *Sipu api* atau obor api memiliki makna sebagai nyala baru dan dianggap sebagai penunjuk jalan, pembimbing dan penolong bagi mereka yang sedang dalam kesusahan atau kegelapan. Patunde sebagai *sipu api* memiliki makna yang dalam. Pertama seorang *patunde* sebagai *sipu api* bermakna sebagai “penerangan”. Kedua, *sipu api* memiliki makna “kebenaran” menyangkut nilai kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan. *Sipu api* akan terus menyala sebanyak bahan bakarnya maka selama itu pula ia menyala hal tersebut menunjukkan bahwa *sipu api* memiliki nilai ketulusan. Adapun kesungguhan dan kejujurannya dapat dilihat dari kemampuannya untuk membakar habis dan menghancurkan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya tanpa terkecuali. Jadi sebagai patunde saya harus melakukan tugas saya dengan tulus, jujur dan penuh tanggung jawab.

4. Bagaimana proses pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango?

Jawaban: proses pernikahan adat etnis dayak bakati kanayatn setango tidak jauh berbeda dengan proses pernikahan pada umumnya, prosesnya terdiri *nyangke* atau pertunangan, *narang* atau lamaran, *man pangalompat* yaitu acara makan-makan dirumah mempelai pengantin pada saat pihak mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan untuk melakukan pesta pernikahan dan prosesi siap tetek dikediaman pihak mempelai laki-laki. Dan setelah *man pangalompat* proses selanjutnya adalah *baruman* atau pesta pernikahan yang dilakukan dikediaman pihak mempelai laki-laki. Proses *baruman* ini merupakan acara makan-makan bersama para tamu undangan seperti sahabat, kerabat, rekan kerja, dan tamu undangan lainnya, kedua mempelai akan duduk di pelaminan untuk menyambut dan bersalaman dengan para tamu undangan yang hadir. Setelah proses *baruman* maka sampai pada proses terakhir atau proses pentingnya, yaitu prosesi *siap tetek* merupakan prosesi pengikatan janji antara kedua mempelai pengantin untuk memulai kehidupan berumah tangga (sebelum mengenal agama), yang disaksikan oleh para tetua adat, kerabat, tokoh masyarakat, dan warga sekitar.

5. Apakah ada perubahan dalam proses pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango ?

Jawaban: pernikahan adat etnis dayak bakati kini mengalami sedikit perubahan. Yang awalnya pernikahan adat etnis dayak bakati kental akan ritual adat tanpa ada cara pernikahan lainnya, kini pernikahan adat etnis dayak bakati dilakukan setelah kedua mempelai pengantin melakukan janji nikah

atau pemberkatan nikah digereja. Dulu pernikahan adat etnis dayak bakati dilakukan dengan sederhana bahkan biasa hanya mengundang keluarga, tokoh adat dan tokoh masyarakat sekitar untuk melakukan prosesi adat dan makanan seadanya ( yang penting ada *siap*, dan *lamang ge tumpi*) untuk menjamu keluarga, tokoh adat dan tokoh masyarakat yang hadir, namun kini pernikahan dilakukan dengan meriah dan pesta besar-besaran bahkan jika pihak pengantin bersasal dari keluarga yang mampu, maka mereka akan mengundang band atau hiburan untuk memeriahkan acara pernikahan mereka.

6. Apa yang anda ketahui tentang prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: prosesi siap tetek merupakan proses terakhir dari pernikahan adat etnis dayak bakati kanayatn setango. Prosesi ini merupakan proses yang penting , karena proses ini lah yang menyatakan bahwa kedua mempelai sah menjadi pasangan suami istri.

7. Bagaimana pelaksanaan prosesi “siap tetek” dalam pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango?

Jawaban: prosesi *siap tetek* terdiri dari beberapa proses, yaitu proses *pamuka acare*, *mileh badan siap*, *suap kasih*, *nyarah mahung*, *mingkat patuah*, *panutup acare*. Pertama, *pamuka acare* diawali dengan “*Adil Ka’ Talino ,Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata*”. Dalam setiap kesempatan atau acara adat baik formal maupun nonformal masyarakat etnis dayak selalu memulai acara tersebut dengan mengucapkan atau menyerukan semboyan “*Adil Ka’ Talino ,Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata* yang

dilakukan oleh pembacara acara atau tokoh adat maupun masyarakat biasa yang memimpin suatu pertemuan atau suatu acara. Dan penyebutan semboyan tersebut dijawab dengan kata “*arus, arus, arus*” oleh warga atau orang-orang yang hadir dalam pertemuan atau acara tersebut. Semboyan ini dinyatakan sebagai doa bersama, supaya umat manusia dapat berlaku adil dengan tidak mengedepankan kepentingan individu. Semboyan ini juga memiliki arti kehidupan manusia harus bercermin pada surge sebagaimana diyakini kehidupan disurga yang penuh dengan kebaikan. Semboyan ini juga bermakna bernapas dan berserah hanya kepada *Jubata* atau Tuhan. Tujuan semboyan ini adalah untuk memberitahu orang-orang yang hadir pada prosesi tersebut agar dalam bersikap dan betutur kata agar setiap manusia bisa bersikap adil, jujur, dan tidak diskriminatif terhadap sesama manusia. Setelah menyerukan semboyan, proses *pamuka acare* selanjutnya adalah ritual *matek* atau doa. *Matek* adalah cara masyarakat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango berkomunikasi dengan Nyabata/ roh nenek moyang dengan cara mengucapkan mantra dan sesajian dengan tujuan untuk mengucap syukur dan memohon perlindungan serta berkah dan diberi kelancaran dalam proses pelaksanaan prosesi adat yang sedang dilaksanakan. Namun semenjak agama masuk dalam kehidupan masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango ritual *matek* digantikan dengan doa pembukaan yang dipimpin oleh pemuka agama sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut. Pamuka acare ini diakhiri dengan yaitu proses *pangantut acare* pada tahap ini patunde berkesempatan

untuk menyampaikan kata pengantar dan menyampaikan tahapan dan ketentuan dalam prosesi siap tetek.

Kedua, Mileh badan siap yang merupakan proses pemilihan bagian ayam yang diinginkan oleh kedua mempelai. Setelah itu ketua adat akan menguraikan makna yang disimbolkan dengan bagian-bagian tubuh ayam tersebut. Ketiga, suap kasih yaitu proses saling suap yang dilakukan oleh kedua mempelai pengantin sebagai lambang kasih sayang kedua mempelai. Keempat, *nyarah mahung* (serah terima mempelai perempuan ) kepada pihak mempelai laki-laki pada proses ini tidak hanya kedua mempelai tetapi juga keluarga dari kedua belah pihak mengikat janji untuk menerima dan menggap kedua mempelai sebagai anggota keluarga mereka dan kedua mempelai sah menjadi satu keluarga. Kelima, *mingkat petuah* yaitu memberikan petuah atau pesan-pesan kepada kedua mempelai pengantin. Dan keenam yaitu panutup acare, pada proses ini saya sebagai patunde akan merangkum atau menyimpulkan petuah-petuah serta pesan untuk disampaikan kepada kedua mempelai agar mereka lebih memahami apa yang telah disampaikan.

8. Apa saja perangkat adat (bahan dan alat) yang diperlukan dalam prosesi “siap tetek” ? *Siap tetek, pangkuman, lamang ge tumpi, pangiak adat.*
9. Apa makna yang terkandung pada setiap bahan dan alat yang digunakan dalam prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: Jawaban: iya, setiap bahan atau alat yang digunakan dalam prosesi tentunya memiliki maknanya masing-masing. Pertama ayam/ siap tetek, Bagi



masyarakat dayak etnis dayak Bakati Kanayatn Setango ayam memiliki banyak sekali makna atau pelajaran yang terdapat pada ayam sehingga bisa dijadikan pelajaran atau cerminan hidup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun masyarakat. Dalam prosesi siap tetek makna ayam diuraikan berdasarkan bagian tubuhnya yang terdiri dari bagian abak (kepala), ate (hati), sayap, apa (paha), dan kaja (kaki/ceker). Abak atau bagian kepala ayam yang berwarna merah yang berbentuk seperti mahkota menggambarkan sosok pemimpin yang berwibawa. *Abak siap* dimaknai atau menyimbolkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab yang berwibawa. *Ate* melambangkan atau memiliki dua makna yaitu makna positif yaitu penyanyang dan sabar adapun makna negative nya hati melambangkan orang yang baperan, tinggi hati, egois dan ingin menang sendiri. Dapat kita lihat induk ayam yang dengan siggap untuk melindungi atau menutupi anak-anaknya menggunakan sayapnya agar anak-anak nya terhindar dari bahaya dan kedinginan. Maka masyarakat etnis dayak abakati dayak kanayatn setango memaknai *Sayap* sebagai lambing atau simbol sifat melindungi dan pribadi yang hangat. *Apa* memiliki makna orang yang pemalas dan hanya ingin hidup enak terus. *Apa* atau paha paha ayam adalah bagian tubuh ayam yang dianggap memiliki tekstur daging yang enak dan banyak diminati oleh orang. jadi orang yang memilih paha ayam dimaknai sebagai orang yang mau hidup enak terus. *Kaja* melambangkan sifat yang pemberani, rajin dan tangguh. Ini dapat kita lihat dari ayam menggunakan ceker nya untuk mencari makan

dengan cara mengais atau mencakar-cakar tanah selain itu ayam juga menggunakan cekernya untuk melindungi diri dan anak-anaknya dengan cara mencakar atau mematak musuhnya.

Kedua, ada pangkuman (makanan) terdiri dari nasi , laok (lauk pauk), arak, pait (air mineral), pait kupi (air kopi), pait ateh (air the ) ruti/ tambol (cemilan atau kue). Kumpulan pangkuman dalam prosesi siap tetek ini melambangkan kehidupan manusia sebagai masyarakat yang terdiri dari beragam suku abangsa, adat, agama, dan keberagaman lainnya hidup secara berdampingan dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya untuk membentuk tatanan kehidupan. Dengan adanya pangkuman sebagai simbol kehidupan bermasyarakat, kedua mempelai diharapkan kelaknya dapat hidup dan berbaur dengan baik dilingkungan sekitar tempat mereka berada.

Ketiga, lamang ge tumpi merupakan makanan tradisional suku Dayak Kanayatn. Masyarakat dayak bakati kanayatn setango juga menyebut tumpi ge lamang ini sebagai makanan jubata. Penyajian tumpi ge lamang dalam acara adat memiliki makna sebagai tanda bahwa masyarakat tersebut menghormati dan tidak melupakan Jubata sebagai sang pencipta dan sumber kehidupan.

Keempat ada pangiak adat (pakaian adat), Penggunaan pakaian adat tersebut memiliki makna sebagai pernghormatan terhadap Jubata dan para leluhur. Penggunaan pakaian adat juga bertujuan untuk menunjukkan ciri khas dan

identitas etnis dayak kepada masyarakat sekitar serta orang-orang luar yang ikut menyaksikan prosesi tersebut.

10. Mengapa siap tetek atau ayam yang menjadi bahan utama dalam prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: Ayam adalah makhluk yang dianggap sakral bagi masyarakat dayak bakati kanayatn setango. Kami masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango selalu menggunakan siap atau ayam dalam melaksanakan setiap upacara atau ritual adat baik itu sebagai sesajian atau sebagai makanan yang disajikan untuk dinikmati. Dalam kehidupan masyarakat etnis dayak bakati banyak sekali makna atau pelajaran yang terdapat pada ayam sehingga bisa dijadikan pelajaran atau cerminan hidup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun masyarakat. Pertama, ayam adalah hewan yang memiliki banyak sekali manfaat bagi manusia dari bulu, daging, dan telurnya. Dari hal ini masyarakat etnis dayak bakati kanayatn setango berpandangan bahwa setiap orang harus tumbuh dengan baik agar dapat bermanfaat bagi orang lain. Kedua, Ayam juga dianggap sebagai hewan yang aktif dan produktif. Mereka memulai aktifitasnya secara teratur sesuai jadwalnya hal ini dapat dilihat dari kebiasaan ayam berkokok dipagi hari. Dari kebiasaan tersebut manusia dapat belajar untuk melakukan rutinitas sehari-hari secara produktif dan tidak menunda-nunda waktu. Ketiga, ayam merupakan sosok induk yang penyayang. Sosok yang penyayang ini dapat kita lihat dari kesabaran induk ayam mengerami telur-telurnya sampai ia

menetas dan menjadi anak ayam selanjutnya mereka juga akan menjaga dan mencarikan anak-anaknya makanan sampai anaknya mampu dan siap untuk melakukan aktivitasnya sendiri. Dan hal positif yang dapat dipelajari dari hal tersebut adalah ayam yang hanya seekor hewan saja dapat menaruh kasih sayang terhadap anak-anaknya jadi manusia sebagai makhluk istimewa yang memiliki perasaan dan pikiran seharusnya bisa dan lebih menyayangi serta merawat anak-anaknya dengan baik. Keempat, sosok yang berwibawa, keberanian dan ketangguhan dari seekor ayam jantan. Bagi manusia, tentu hal ini tidak kalah penting, sehingga bisa dijadikan pelajaran hidup untuk selalu tangguh dalam menghadapi segala tantangan. Kelima, memiliki hubungan sosial yang baik. Hal ini dibuktikan dengan bahwa ayam dapat hidup berkelompok dengan jumlah yang tidak sedikit. Dari hal tersebut kita juga dapat pelajaran kita manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki hubungan sosial yang baik antara satu dengan yang lain sehingga kita dapat melakukan segala rutinitas sosial kita dengan baik.

11. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: patunde, para tetua adat dan tokoh adat lainnya, tokoh masyarakat, orang tua atau wali dari kedua mempelai.

12. Apakah anda turut serta dalam kegiatan prosesi “siap tetek” ?

Jawab: iya, sebagai patunde saya ikut serta dalam prosesi siap tetek

13. Apa andil/ peranan anda dalam kegiatan prosesi “siap tetek” tersebut ?

Jawaban: tugas saya dalam prosesi siap tetek adalah memimpin prosesi siap tetek, mengarahkan kedua mempelai untuk melakukan setiap ritual atau tahapan yang terdapat dalam prosesi siap tetek, menyampaikan petuah dan pesan kepada kedua mempelai, menyimpulkan keseluruhan proses serta petuah-petuah yang telah disampaikan pada prosesi siap tetek.

14. Menurut pendapat anda apa makna yang terkandung dalam “siap tetek” ?

Jawaban: tradisi yang berupa prosesi adat yang diwariskan oleh nenek moyang atau orang-orang terdahulu dari Etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango. yang didalam nya terdapat suatu harapan tentang kehidupan pernikahan yang bahagia dan jauh dari permasalahan rumah tangga.

15. Apa tujuan dari pelaksanaan prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: menyatukan tidak hanya kedua mempelai tetapi juga keluarga dari kedua belah pihak keluarga. Memberikan petuah atau pesan-pesan kehidupan kepada kedua mempelai agar mereka mendapat suatu cerminan dan pengajaran untuk menjalankan kehidupan pernikahan mereka dengan harapan kedua mempelai tersebut dapat menjadi keluarga yang langgeng, harmmonis dan jauh dari permasalahan yang tidak diinginkan.

16. Manfaat apa saja yang diperoleh dari pelaksanaan prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: terjalinnya silaturahmi dan hubungan yang baik antar kedua belah pihak pengantin. Kedua mempelai mendapatkan pengajaran hidup yang sangat penting dan bisa mereka jadikan dasar atau bekal untuk menjalankan kehidupan pernikahan mereka.



Mengetahui,

Terwawancara

Handwritten signature of Bapak H in black ink.

Bapak H

Pewawancara

Handwritten signature of Ledy Rivena in black ink.

Ledy Rivena

## **Lampiran 7**

### **Hasil Wawancara dengan Informan 3 ( Pasangan yang melaksanakan Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango)**

#### **Identitas Informan**

Inisial : R dan N

Usia : 25 dan 23 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 08 Oktober 2022

Waktu : Pukul 14.15 WIB

Tempat : Via Online

#### **Pertanyaan :**

(Analisis Makna Simbolik Siap Tetek dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati'  
Kanayant Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas)

1. Apakah yang anda ketahui tentang pernikahan adat Dayak Bakati Kanayatn Setango ?

Jawaban: Pernikahan adat dayak bakati kanayatn setango adalah pernikahan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat dayak yang berada didaerah tambang laut.

2. Apakah masyarakat Dayak Bakati Kanayatn Setango di Desa Maribas masih melaksanakan pernikahan adat ?



Jawaban: iya, masyarakat Dayak Bakati Kanayatn Setango masih melaksanakan pernikahan adat sampai saat ini. Dan kami baru saja melaksanakan pernikahan adat tersebut.

3. Apa andil / peranan anda dalam pernikahan adat tersebut ?

Jawaban: sejak dini kami telah diajarkan oleh orang tua kami untuk ikut serta atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh warga sekitar, dan alah satunya adalah acara pernikahan adat. Sebagai kaum laki-laki saya akan turut serta dalam pembuatan tarup atau tenda tempat melaksanakan acara pernikahan, menyembelih babi atau ayam, berbelanja dipasar, menyiapkan kayu bakar, membuat tenda dan tungku untuk masak, dan pekerjaan lainnya. Adapun ibu-ibu atau kaum perempuan akan membantu dalam memasak, mencuci piring, menyiapkan minuman dan cemilan, membersihkan sayur dan pekerjaan dapur lainnya.

4. Bagaimana proses pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango?

Jawaban: Proses pernikahan adat etnis dayak bakati kanayatn setango hampir sama dengan proses pernikahan pada umumnya. Yaitu terdiri dari proses nyangke, atau secara umumnya disebut dengan tunangan, dilanjutkan dengan proses narang atau lamaran, dan acara pernikahan adat yang didalamnya terdapat prosesi siap tetek.

5. Apakah ada perubahan dalam proses pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango ?

Jawaban: iya, dulu pernikahan adat etnis dayak bakati kanayatn setango dilakukan dengan sangat sederhana dan banyak ritual adat. Sekarang pernikahan adat dilakukan sangat meriah dan dilakukan setelah melakukan pernikahan secara agama terlebih dahulu.

6. Apa yang anda ketahui tentang prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: prosesi terakhir dari pernikahan adat etnis dayak bakati kanayatn setango. didalamnya terdapat proses atau ritual adat penting.

7. Bagaimana pelaksanaan prosesi “siap tetek” dalam pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango?

Jawaban: prosesi siap tetek terdiri dari beberapa proses yang pertama pembukaan acara, kedua milih badan atau bagian tubuh ayam yang diinginkan oleh kedua mempelai, ketiga ada suap kasih, dimana pada saat itu kami sebagai pengantin duduk berhadapan dan saling menyuapi secara bergantian, keempat yaitu penyerahan dan penerimaan pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki, kelima mingkat petuah atau pemberian petuah oleh para orang tua, tokoh adat, dan tokoh masyarakat setempat, dan keenam yaitu penutup acara berupa penyampaian kesimpulan dari petuah yang diberikan oleh para tetua dan prosesi siap tetek ditutup dengan doa penutup.

8. Apa saja perangkat adat (bahan dan alat) yang diperlukan dalam prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: *siap tetek*, makanan yang terdiri dari arak, nasi dan lauk pauk, *tumpi* dan *lamang*, pakaian adat.

9. Apa makna yang terkandung pada setiap bahan dan alat yang digunakan dalam prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: iya ada banyak sekali makna yang terkandung pada perangkat atau bahan yang digunakan dalam prosesi siap tetek ini.

10. Mengapa siap tetek atau ayam yang menjadi bahan utama dalam prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: ayam adalah hewan yang sakral bagi masyarakat etnis dayak abakati kanayatn setango.

11. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: orang tua atau wali dari kedua belah pihak pengantin, tokoh adat, dan tokoh masyarakat setempat.

12. Apakah anda turut serta dalam kegiatan prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: iya, kami turut serta dalam prosesi siap tetek.

13. Apa andil/ peranan anda dalam kegiatan prosesi “siap tetek” tersebut ?

Jawaban: sebagai warga biasa kami tidak memiliki peran yang dominan dalam prosesi ini, kami hanya membantu dalam mempersiapkan bahan-bahan atau alat-alat yang diperlukan dalam prosesi ini. Namun kami baru saja melakukan prosesi tersebut sebagai kedua mempelai pengantin. Sebagai kedua mempelai pengantin kami mengikuti setiap tahapan yang ada dalam prosesi tersebut, mulai dari memilih bagian tubuh ayam, mendengarkan uraian mengenai makna dari setiap bagian tubuh ayam, suap kasih, penyerahan pengantin

perempuan, mendengarkan petuah-petuah yang disampaikan oleh para orang tua, tokoh adat, dan tokoh masyarakat setempat.

14. Menurut pendapat anda apa makna yang terkandung dalam “siap tetek” ?

Jawaban: kami sebagai pengantin baru yang baru saja melaksanakan prosesi tersebut memaknai prosesi siap tetek sebagai proses pembelajaran atau pembekalan bagi kedua mempelai pengantin sebelum menjalankan kehidupan pernikahan secara nyata, agar nantinya kedua mempelai tersebut siap dan bisa menjalankan kehidupan pernikahan dengan baik.

15. Apa tujuan dari pelaksanaan prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: yang kami ketahui dari para orang tua tujuan dilaksanakannya prosesi siap tetek adalah untuk menyatukan kedua belah pihak pengantin dan diberikan petuah-petuah serta pesan dan pengalaman dari orang-orang yang sudah berpengalaman sebagai bekal, dasar, pandangan hidup berumah tangga dengan harapan kedua mempelai dapat membangun rumah tangga yang langgeng, harmonis, serta jauh dari permasalahan-permasalahan yang tidak diinginkan.

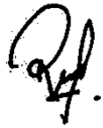
16. Manfaat apa saja yang diperoleh dari pelaksanaan prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: Sebagai kedua mempelai pengantin baru kami mendapat banyak sekali pengetahuan seperti pesan dan pengalaman dari para senior atau orang tua kami dimana pesan-pesan tersebut dapat kami jadikan pengajaran atau cerminan untuk menjalankan kehidupan pernikahan dengan harmonis dan

dapat menghadapi setiap permasalahan-permasalahan dalam kehidupan rumah tangga mereka dengan bijak dan penuh pertimbangan.

Mengetahui,

Terwawancara



Saudara R

Pewawancara



Ledy Rivena

## **Lampiran 8**

### **Hasil Wawancara dengan Informan 3 ( Pasangan yang melaksanakan Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango)**

#### **Identitas Informan**

Inisial : N

Usia : 23 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 08 Oktober 2022

Waktu : Pukul 14.15 WIB

Tempat : Via Online

#### **Pertanyaan :**

(Analisis Makna Simbolik Siap Tetek dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati'  
Kanayant Setango di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas)

1. Apakah yang anda ketahui tentang pernikahan adat Dayak Bakati Kanayatn Setango ?

Jawaban: Pernikahan adat dayak bakati kanayatn setango adalah pernikahan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat dayak yang berada didaerah tambang laut.

2. Apakah masyarakat Dayak Bakati Kanayatn Setango di Desa Maribas masih melaksanakan pernikahan adat ?

Jawaban: iya, masyarakat Dayak Bakati Kanayatn Setango masih melaksanakan pernikahan adat sampai saat ini. Dan kami baru saja melaksanakan pernikahan adat tersebut.

3. Apa andil / peranan anda dalam pernikahan adat tersebut ?

Jawaban: sejak dini kami telah diajarkan oleh orang tua kami untuk ikut serta atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh warga sekitar, dan salah satunya adalah acara pernikahan adat. Sebagai kaum laki-laki saya akan turut serta dalam pembuatan tarup atau tenda tempat melaksanakan acara pernikahan, menyembelih babi atau ayam, berbelanja dipasar, menyiapkan kayu bakar, membuat tenda dan tungku untuk masak, dan pekerjaan lainnya. Adapun ibu-ibu atau kaum perempuan akan membantu dalam memasak, mencuci piring, menyiapkan minuman dan cemilan, membersihkan sayur dan pekerjaan dapur lainnya.

4. Bagaimana proses pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango?

Jawaban: Proses pernikahan adat etnis dayak bakati kanayatn setango hampir sama dengan proses pernikahan pada umumnya. Yaitu terdiri dari proses nyangke, atau secara umumnya disebut dengan tunangan, dilanjutkan dengan proses narang atau lamaran, dan acara pernikahan adat yang didalamnya terdapat prosesi siap tetek.

5. Apakah ada perubahan dalam proses pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango ?

Jawaban: iya, dulu pernikahan adat etnis dayak bakati kanayatn setango dilakukan dengan sangat sederhana dan banyak ritual adat. Sekarang pernikahan adat dilakukan sangat meriah dan dilakukan setelah melakukan pernikahan secara agama terlebih dahulu.

6. Apa yang anda ketahui tentang prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: prosesi terakhir dari pernikahan adat etnis dayak bakati kanayatn setango. didalamnya terdapat proses atau ritual adat penting.

7. Bagaimana pelaksanaan prosesi “siap tetek” dalam pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango?

Jawaban: prosesi siap tetek terdiri dari beberapa proses yang pertama pembukaan acara, kedua milih badan atau bagian tubuh ayam yang diinginkan oleh kedua mempelai, ketiga ada suap kasih, dimana pada saat itu kami sebagai pengantin duduk berhadapan dan saling menyuapi secara bergantian, keempat yaitu penyerahan dan penerimaan pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki, kelima mingkat petuah atau pemberian petuah oleh para orang tua, tokoh adat, dan tokoh masyarakat setempat, dan keenam yaitu penutup acara berupa penyampaian kesimpulan dari petuah yang diberikan oleh para tetua dan prosesi siap tetek ditutup dengan doa penutup.

8. Apa saja perangkat adat (bahan dan alat) yang diperlukan dalam prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: *siap tetek*, makanan yang terdiri dari arak, nasi dan lauk pauk, *tumpi* dan *lamang*, pakaian adat.



9. Apa makna yang terkandung pada setiap bahan dan alat yang digunakan dalam prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: iya ada banyak sekali makna yang terkandung pada perangkat atau bahan yang digunakan dalam prosesi siap tetek ini.

10. Mengapa siap tetek atau ayam yang menjadi bahan utama dalam prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: ayam adalah hewan yang sakral bagi masyarakat etnis dayak abakati kanayatn setango.

11. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: orang tua atau wali dari kedua belah pihak pengantin, tokoh adat, dan tokoh masyarakat setempat.

12. Apakah anda turut serta dalam kegiatan prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: iya, kami turut serta dalam prosesi siap tetek.

13. Apa andil/ peranan anda dalam kegiatan prosesi “siap tetek” tersebut ?

Jawaban: sebagai warga biasa kami tidak memiliki peran yang dominan dalam prosesi ini, kami hanya membantu dalam mempersiapkan bahan-bahan atau alat-alat yang diperlukan dalam prosesi ini. Namun kami baru saja melakukan prosesi tersebut sebagai kedua mempelai pengantin. Sebagai kedua mempelai pengantin kami mengikuti setiap tahapan yang ada dalam prosesi tersebut, mulai dari memilih bagian tubuh ayam, mendengarkan uraian mengenai makna dari setiap bagian tubuh ayam, suap kasih, penyerahan pengantin

perempuan, mendengarkan petuah-petuah yang disampaikan oleh para orang tua, tokoh adat, dan tokoh masyarakat setempat.

14. Menurut pendapat anda apa makna yang terkandung dalam “siap tetek” ?

Jawaban: kami sebagai pengantin baru yang baru saja melaksanakan prosesi tersebut memaknai prosesi siap tetek sebagai proses pembelajaran atau pembekalan bagi kedua mempelai pengantin sebelum menjalankan kehidupan pernikahan secara nyata, agar nantinya kedua mempelai tersebut siap dan bisa menjalankan kehidupan pernikahan dengan baik.

15. Apa tujuan dari pelaksanaan prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: yang kami ketahui dari para orang tua tujuan dilaksanakannya prosesi siap tetek adalah untuk menyatukan kedua belah pihak pengantin dan diberikan petuah-petuah serta pesan dan pengalaman dari orang-orang yang sudah berpengalaman sebagai bekal, dasar, pandangan hidup berumah tangga dengan harapan kedua mempelai dapat membangun rumah tangga yang langgeng, harmonis, serta jauh dari permasalahan-permasalahan yang tidak diinginkan.

16. Manfaat apa saja yang diperoleh dari pelaksanaan prosesi “siap tetek” ?

Jawaban: Sebagai kedua mempelai pengantin baru kami mendapat banyak sekali pengetahuan seperti pesan dan pengalaman dari para senior atau orang tua kami dimana pesan-pesan tersebut dapat kami jadikan pengajaran atau cerminan untuk menjalankan kehidupan pernikahan dengan harmonis dan

dapat menghadapi setiap permasalahan-permasalahan dalam kehidupan rumah tangga mereka dengan bijak dan penuh pertimbangan.

Mengetahui,

Terwawancara



Saudari N

Pewawancara



Ledy Rivena

## Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian

### Dokumentasi Observasi

#### Proses Prosesi Siap Tetek (Kamis, 06 Oktober 2022)



Gambar 1. Mempelai Laki-laki Mileh Badan Siap



Gambar 2. Mempelai Perempuan Mileh Badan Siap



Gambar 3. Proses tetek (memotong siap tetek) menjadi bagian-bagian kecil



Gambar 4. Siap tetek yang sudah di tetek (dipotong) menjadi bagian-bagian kecil



Gambar 5. Mempelai Laki-laki Menyuali Mempelai Perempuan dalam Proses Suap Kasih



Gambar 6. Mempelai Perempuan Menyuali Mempelai Laki-laki dalam Proses Suap Kasih



Gambar 7. Orang Tua Atau Wali Dari Mempelai Perempuan Menyampaikan Pesan Dan Harapan Kepada Pihak Mempelai Laki-Laki



Gambar 8. Orang Tua Atau Wali Dari Pihak Mempelai Laki-Laki Menerima Dan Pesan Dan Harapan Kepada Wali Mempelai Perempuan



Gambar 9. Amba (orang yang dituakan) menyampaikan petuah-petuah



Gambar 10. Tokoh Masyarakat (kepala desa, ketua RT, Ketua RW, Kepala Dusun)





Gambar 11. Patunde menyampaikan kesimpulan dan poin penting dari prosesi siap tetek yang telah dilaksanakan



Gambar 12. Siap tetek yang berupa ayam panggang utuh disajikan bersama nasi dan lauk lainnya untuk prosesi mileh badan siap dan suap kasih



Gambar 12. pangkuman yang terdiri dari nasi, lauk, tambol dan minuman



Gambar 13. Lamang (beras ketan yang dimasak dalam bambu)



Gambar 14. Tumpi (adonan tepung beras dan gula merah yang digoreng)



Gambar 15. Kedua mempelai menggunakan pakaian adat pada saat prosesi siap tetek



Gambar 16. Dokumentasi setelah wawancara bersama Bapak H



Gambar 17. Dokumentasi Wawancara Bersama Bapak MS

### Lampiran 9 Validasi Data Informan

No.	Inisial Nama	Keterangan	TTD
1.	Bapak MS	Tokoh Masyarakat	
2.	Bapak H	Patunde/ Tokoh Adat	
3.	Saudar R dan N	Pasangan yang menjalankan Pernikahan Adat	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak 78124

Telepon: (0561) 740144 Laman: <https://fkip.untan.ac.id> Email: [fkip@untan.ac.id](mailto:fkip@untan.ac.id)

KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
Nomor : 3374/UN22.6/TD.06/2022  
Tentang  
PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI  
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA

- Menimbang : a. Bahwa untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa semester akhir yang akan menyelesaikan studinya perlu diangkat pembimbing penyusunan skripsi  
b. Bahwa untuk maksud tersebut perlu diatur dengan surat keputusan dekan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah RI No. 17 tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;  
3. Peraturan Pemerintah RI No. 4 tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI No. 74 tahun 2017, tentang Statuta Universitas Tanjungpura;  
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI No. 28 tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Tanjungpura;  
6. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI No. 12448/M/KP/IV/2019, tentang Pengangkatan Rektor Universitas Tanjungpura Periode 2019-2023;  
7. Keputusan Rektor Universitas Tanjungpura No. 3101/UN22/KP/2018, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Pertanian, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Masa Jabatan 2018-2022;  
8. Keputusan Rektor Universitas Tanjungpura No. 1130/UN22/KU.02.00/2022, tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Pengelola Keuangan Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Kepada Dekan Fakultas, Ketua Lembaga, Kepala Biro dan Kepala UPT di lingkungan Universitas Tanjungpura;
- Memperhatikan : Surat Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial tentang pengangkatan pembimbing penyusunan skripsi atas nama Sdri. LEDY RIVENA tanggal 30 Maret 2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :  
PERTAMA : Menunjuk nama-nama dosen seperti tersebut di bawah ini :

No.	Nama	Gol.	Keterangan
1	Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si	IV D	Pembimbing Pertama
2	Riama Al Hidayah, M.Pd	III B	Pembimbing Kedua

sebagai pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : LEDY RIVENA

NIM : F1091181034

Jurusan / Prodi : Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial / Pendidikan Sosiologi

- KEDUA : Pembimbing Penyusunan Skripsi harus melaksanakan tugas membimbing dengan sebaik-baiknya dan dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Dekan FKIP Untan
- KETIGA : Biaya yang timbul karena pelaksanaan keputusan ini dibebankan pada dana yang tersedia untuk itu.
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dalam kurun waktu 3 bulan tidak ada kemajuan dalam bimbingan, maka surat keputusan ini akan ditinjau kembali.
- KELIMA : Keputusan ini disampaikan kepada dosen yang bersangkutan.



Ditetapkan di : Pontianak  
Pada tanggal : 31 Maret 2022

Prof. Dr. H. Marjono, M.Pd.  
NIP.196803161994031014



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak 78124

Telepon: (0561) 740144 Laman: <https://fkip.untan.ac.id> Email: [fkip@untan.ac.id](mailto:fkip@untan.ac.id)

KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA

Nomor: ~~3374~~ /UN22.6/TD.06/2022

Tentang

TIM REVIEW ARTIKEL

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA

- Menimbang : a. Bahwa untuk mereview artikel mahasiswa semester akhir yang akan menyelesaikan studinya perlu diangkat tim review artikel  
b. Bahwa untuk maksud tersebut perlu diatur dengan surat keputusan dekan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah RI No. 17 tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;  
3. Peraturan Pemerintah RI No. 4 tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI No. 74 tahun 2017, tentang Statuta Universitas Tanjungpura;  
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI No. 28 tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Tanjungpura;  
6. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI No. 12448/M/KP/IV/2019, tentang Pengangkatan Rektor Universitas Tanjungpura Periode 2019-2023;  
7. Keputusan Rektor Universitas Tanjungpura No. 3101/UN22/KP/2018, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Pertanian, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Masa Jabatan 2018-2022;  
8. Keputusan Rektor Universitas Tanjungpura No. 1130/UN22/KU.02.00/2022, tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Pengelola Keuangan Dana Penyerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Kepada Dekan Fakultas, Ketua Lembaga, Kepala Biro dan Kepala UPT di lingkungan Universitas Tanjungpura;
- Memperhatikan : Surat Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial tentang pengangkatan tim review artikel atas nama Sdri. LEDY RIVENA tanggal 30 Maret 2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :  
PERTAMA : Menunjuk nama-nama dosen seperti tersebut di bawah ini :

No.	Nama	Gol.	Keterangan
1	Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si	IV D	Pembimbing Pertama
2	Riama Al Hidayah, M.Pd	III B	Pembimbing Kedua

sebagai tim review artikel mahasiswa :

Nama Mahasiswa : LEDY RIVENA  
NIM : F1091181034  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial / Pendidikan Sosiologi

- KEDUA : Tim Review Artikel harus melaksanakan tugas mereview dengan sebaik-baiknya dan dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Dekan FKIP Untan
- KETIGA : Biaya yang timbul karena pelaksanaan keputusan ini dibebankan pada dana yang tersedia untuk itu.
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dalam kurun waktu 3 bulan tidak ada kemajuan dalam review, maka surat keputusan ini akan ditinjau kembali.
- KELIMA : Keputusan ini disampaikan kepada dosen yang bersangkutan.



Ditetapkan di : Pontianak  
Pada tanggal : 31 Maret 2022

Prof. Dr. H. Marsono, M.Pd.  
NIP. 196803161994031014



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak 78124

Telepon: (0561) 740144 Laman: <https://fkip.untan.ac.id> Email: [fkip@untan.ac.id](mailto:fkip@untan.ac.id)

KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA

Nomor: ~~3374~~ /UN22.6/TD.06/2022

Tentang

TIM REVIEW ARTIKEL

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA

- Menimbang : a. Bahwa untuk mereview artikel mahasiswa semester akhir yang akan menyelesaikan studinya perlu diangkat tim review artikel  
b. Bahwa untuk maksud tersebut perlu diatur dengan surat keputusan dekan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah RI No. 17 tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;  
3. Peraturan Pemerintah RI No. 4 tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI No. 74 tahun 2017, tentang Statuta Universitas Tanjungpura;  
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI No. 28 tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Tanjungpura;  
6. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI No. 12448/M/KP/IV/2019, tentang Pengangkatan Rektor Universitas Tanjungpura Periode 2019-2023;  
7. Keputusan Rektor Universitas Tanjungpura No. 3101/UN22/KP/2018, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Pertanian, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Masa Jabatan 2018-2022;  
8. Keputusan Rektor Universitas Tanjungpura No. 1130/UN22/KU.02.00/2022, tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Pengelola Keuangan Dana Penyerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Kepada Dekan Fakultas, Ketua Lembaga, Kepala Biro dan Kepala UPT di lingkungan Universitas Tanjungpura;
- Memperhatikan : Surat Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial tentang pengangkatan tim review artikel atas nama Sdri. LEDY RIVENA tanggal 30 Maret 2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :  
PERTAMA : Menunjuk nama-nama dosen seperti tersebut di bawah ini :

No.	Nama	Gol.	Keterangan
1	Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si	IV D	Pembimbing Pertama
2	Riama Al Hidayah, M.Pd	III B	Pembimbing Kedua

sebagai tim review artikel mahasiswa :

Nama Mahasiswa : LEDY RIVENA  
NIM : F1091181034  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial / Pendidikan Sosiologi

- KEDUA : Tim Review Artikel harus melaksanakan tugas mereview dengan sebaik-haiknya dan dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Dekan FKIP Untan
- KETIGA : Biaya yang timbul karena pelaksanaan keputusan ini dibebankan pada dana yang tersedia untuk itu.
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dalam kurun waktu 3 bulan tidak ada kemajuan dalam review, maka surat keputusan ini akan ditinjau kembali.
- KELIMA : Keputusan ini disampaikan kepada dosen yang bersangkutan.



Ditetapkan di : Pontianak  
Pada tanggal : 31 Maret 2022

Prof. Dr. H. Marsono, M.Pd.  
NIP. 196803161994031014



PEMERINTAH KABUPATEN SAMBAS  
DESA MARIBAS  
KECAMATAN TEBAS

Alamat : Kantor Desa Maribas Kecamatan Tebas Kode Pos 79461

Nomor : 099 / SAS / 22 / IX / 2022  
Lamp : -  
Perihal : Balasan Surat Izin Riset  
Di Desa Maribas,

Kepada :

Yth. **KEPALA PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
UNIVERSITAS TANJUNG PURA PONTIANAK**

DI -

Tempat

Disampaikan dengan hormat,

Menindak lanjuti surat dari Prodi Pendidikan Sosiologi Untan Pontianak

Nomor : 5903UN.6/PP/2022 Tanggal 29 Juni 2022 perihal bantuan Riset, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : LEDY RIVERA  
Nim : F1091181034  
Jurusan Prodi : P.IIS / Pendidikan Sosiologi  
Alamat : Jl. Perdamaian Komp. Ari Karya Indah 4 Jalur 5 Blok D No. 05

Telah kami setuju dan memberikan izin untuk mengadakan Riset dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi yang berjudul "*Analisa Makna Simbolik Siap Tetek Dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati, Kanayatn Setangi Di Benua Tambang Laut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas*"

Demikianlah surat ini dibuat dan disampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Dikeluarkan di : Maribas  
Pada tanggal : 10 September 2022  
KEPALA DESA MARIBAS  
**MARSIMANUS SATI.S.AP**